

**ANALISIS CERITA RAKYAT ‘MUNING RAIB’
DENGAN PENDEKATAN MIMETIK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:

RIZKI KURNIAWAN
NIM. 18541033

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP
2023**

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Rektor IAIN Curup
di
Curup

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Rizki Kurniawan mahasiswa IAIN Curup yang berjudul *Analisis Cerita Rakyat 'Muning Raib' dengan Pendekatan Mimetik* sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Curup, 29 November 2022

Pembimbing I


Dr. Maria Botifar, M. Pd.
NIP. 1973092221999032003

Pembimbing II


Zelvi Iskandar, M. Pd.
NIDN. 2022108902

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Rizki Kurniawan
Nomor Induk Mahasiswa : 18541033
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau di rujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya

Curup, 25 Desember 2022

Penulis



Rizki Kurniawan

NIM. 18541033

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@aincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 160 /In.34/F.T/I/PP.00.9/ /2023

Nama : Rizki Kurniawan
NIM : 18541033
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : Analisis Cerita Rakyat 'Muning Raib' Dengan Pendekatan Mimetik

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

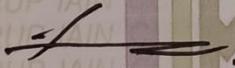
Hari/ Tanggal : Rabu, 22 Februari 2023
Pukul : 08.00 – 09.30 WIB
Tempat : Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah Ruang 01 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

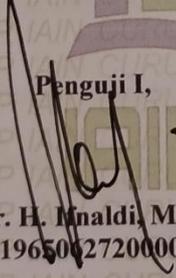
Sekretaris,

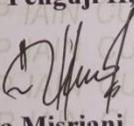

Dr. Maria Botifar, M.Pd
NIP. 187309221999032003


Zelvi Iskandar, M.Pd
NIDN. 2002108902

Penguji I,

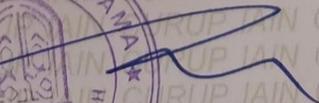
Penguji II,


Dr. H. Minaldi, M.Pd
NIP. 196506272000031002


Agita Misriani, M.Pd
NIP. 198908072019032007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd
NIP. 19650826 199903 1 001

KATA PENGANTAR



Segala puji hanya milik Allah SWT yang telah menganugerahkan karunia-Nya yang begitu besar kepada kita semua, yaitu berupa iman, kesehatan, dan ilmu, serta curahan rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.

Salawat dan salam, tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya, yang telah mendidik dan membimbing manusia untuk mengenal Tuhannya, serta menunjukkan kepada manusia jalan menuju surga-Nya.

Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (SI) Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (TBInd) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari bahwa sebuah keberhasilan tidak datang begitu saja tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk dapat menyelesaikan jenjang pendidikan S-1 ini dengan menyelesaikan karya tulis ilmiah berupa skripsi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup.
2. Bapak Dr. Hamengkubuwono, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

3. Ibu Ummul Khair, M.Pd., selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia (TBIInd) IAIN Curup.
4. Ibu Dr. Maria Botifar M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik IAIN Curup sekaligus pembimbing I
5. Ibu Zelvi Iskandar, M. Pd., selaku pembimbing II
6. Bapak Dr.IfnaIdi, M.Pd selaku penguji I
7. Ibu Gita Misriani, M.Pd selaku penguji II
8. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup
9. Bapak/ibu dosen yang telah memberikan bimbingan serta ilmu pengetahuan kepada penulis dari awal sampai menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh civitas Akademik IAIN Curup yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk selama penulis menuntut ilmu di IAIN Curup.

Penulis berharap, semoga kiranya skripsi ini dapat memberikan ilmu yang bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca.

Wasalamualaikum Wr.Wb.

Curup, 25 Desember 2022



Penulis

MOTO

MULAILAH APA YANG SEHARUSNYA KAMU MULAI, DAN
SELESAIKAN APA YANG SEHARUNYA TELAH LAMA SELESAI. KARENA,
LEVEL TERTINGGI TANGGUNG JAWAB ADALAH MENYELESAIKAN

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk orang-orang yang telah menjadi motivator dalam meraih cita-citaku :

- Diriku sendiri otak yang dipaksakan berpikir, tangan yang dipaksakan mengetik, mata yang dipaksakan kuat untuk begadang, dan jiwa yang dipaksakan mampu melawan empuknya kasur.
- Akhawani dan Sumratul Aini selaku Orang tua skripsi ini adalah persembahan kecil dari saya untuk kalian.
- Dr. Maria Botifar, M.pd dan Zelvi Iskandar, M.Pd selaku Dosen pembimbing yang rela saya reportkan dan rela mendidikasikan waktunya untuk mengarahkan saya dalam menulis skripsi ini hingga selesai.
- Dr. Ifnladi, M.Pd dan Gita Misriani, M.Pd selaku dosen penguji
- Arwandi, Radjiman, Ujang Maladi dan selaku informan yang telah membantu saya untuk melengkapi data dari skripsi ini.
- Meika Selviana S.Pd yang telah menemani dan membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
- Agus Salim S.Sos, Andika Dio Putra, Aldio Bratasena S.Ag, Rizki Abdila S.sos Megi Zakaria, S.Pd dan Dodon Arif Zuandi, M.Pd sebagai teman seperjuangan yang telah membantu saya dalam mencari data skripsi ini.

ABSTRAK

ANALISIS CERITA RAKYAT ‘MUNING RAIB’ DENGAN PENDEKATAN

MIMETIK

Oleh

Rizki Kurniawan

NIM. 18541033

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ungkapan, makna dan realitas atau kenyataan dalam cerita rakyat Muning Raib dengan pendekatan mimetik. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis konten. Data dalam penelitian berupa cerita Muning Raib dan sumber data diperoleh dari hasil wawancara instrument dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam cerita Muning Raib terdapat gambaran yang menunjukkan adanya kemiripan digambarkan dalam cerita dengan kehidupan saat ini, seperti diantaranya, (1) ungkapan larangan yang berupa sumpah serapah (2) makna-makna yang pada meja penei diantaranya, Bakul sirih, buah minyak, lampu dammar kurun, talam berisi beras dan gula merah. pisang mas, buah pinang, daun sitawar, daun sidingin, daun, tebu hitam dan parang (3) realitas kehidupan masyarakat yang terdapat di dalam cerita Muning Raib adalah Realitas Seni dan kebudayaan (Tari Kejei, Pesta Kedurai Agung, dan Meja Penei) , Realitas Sosial (Gotong Royong ketika menyambut hari-hari besar/pernikahan), Realitas Adat Istiadat (Pengantin wanita melangkahi sarung mertua laki-laki sebanyak 3 kali, Membakar kemeyan di atas dupa).

Kata kunci: *Cerita Rakyat, Muning Raib, Pendekatan Mimetik*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
a. Latar belakang	1
b. Identifikasi masalah	11
c. Batasan masalah.....	11
d. Rumusan masalah	12
e. Tujuan penelitian	12
f. Manfaat penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	
1. Hakikat Cerita Rakyat	
a. Pengertian cerita rakyat	14
b. Bentuk-bentuk cerita rakyat.....	17
c. Ciri-ciri cerita rakyat.....	22
d. Unsur intrinsik cerita rakyat	23

e. Amanat atau pesan cerita rakyat	26
2. Pendekatan Mimetik	
a. Pengertian pendekatan mimetik.....	26
b. Sejarah mimetik	29
c. Tokoh-tokoh teori mimetik.....	29
d. Telaah melalui pendekatan mimetik.....	31
e. Analisis karya sastra	31
f. Kelebihan dan kekurangan pendekatan mimetik.....	32
3. Penelitian Relevan	32
4. Kerangka Berfikir	36

BAB III METODE PENELITIAN

a. Jenis penelitian.....	39
b. Subjek penelitian	40
c. Lokasi penelitian.....	41
d. Data dan sumber data.....	41
e. Instrumen penelitian	42
f. Teknik pengumpulan data.....	45
g. Teknik analisis data	47
h. Teknik pengujian keabsahan data	49

BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian	51
b. Pembahasan Hasil Penelitian.....	91

BAB VI PENUTUP

a. Kesimpulan	96
b. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Pedoman Wawancara	43
Tabel 3.2	Data Informan.....	44
Tabel 4.1	Makna dalam cerita Muning Raib dan Makna berdasarkan Realitas Kehidupan Masyarakat Dusun Curup.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Bakul Sirih (<i>Bokoa Iben</i>)	71
Gambar 4.2	Talam berisi beras dan gula merah (<i>Teleng beise'i belas gen gulo mileak</i>)	72
Gambar 4.3	Pisang mas	72
Gambar 4.4	Buah Pinang (<i>Boak Pinang</i>)	73
Gambar 4.5	Daun Setawar (<i>Dawen Setabea</i>)	73
Gambar 4.6	Daun Sedingin (<i>Dawen Sedingin</i>).....	74
Gambar 4.7	Daun Beringin (<i>Dawen Sedingin</i>).....	74
Gambar 4.8	Tebu Hitam (<i>Tebeu Melua</i>).....	75
Gambar 4.9	Parang /kojoa (<i>Pitat/Kojoa</i>).....	75
Gambar 4.10	Tari Kejei (<i>Tae.i Kejei</i>).....	82
Gambar 4.11	Pesta Kedurai Agung	84
Gambar 4.12	Meja Penei	86
Gambar 4.13	Membakar Kemeyan di atas Dupa.....	88
Gambar 4.14	Mempelai Pria Melangkahi Sarung Mertua Laki-laki	89
Gambar 4.15	Ibu-ibu bergotong royong memasak	91
Gambar 4.16	Bapak-bapak bergotong Royong mendirikan Tarub.....	92

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1	Kerangka Berpikir	38
------------	-------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Izin Penelitian Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah
- Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian dari Camat Curup Utara.....
- Lampiran 3. SK Pembimbing Skripsi
- Lampiran 4. Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 5. Dokumentasi Kegiatan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dalam berbagai hal, seperti keanekaragaman budaya, lingkungan alam, dan wilayah geografisnya. Keanekaragaman masyarakat Indonesia ini dapat dicerminkan dalam berbagai tradisi dalam budaya. Masyarakat di Indonesia mampu mengembangkan tradisi yang khas. Tradisi kebudayaan yang dikembangkan itu menjadi model-model pengetahuan dalam masyarakat. Salah satu aspek yang terpengaruh adalah kebudayaan. Terkait dengan kebudayaan, kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai banyak hal.¹

Bangsa Indonesia kaya akan keragaman budayanya. Keragaman tersebut dapat terlihat dari kekayaan budaya yang dimiliki masing-masing daerah, salah satu kekayaan budaya tersebut melahirkan karya sastra, termasuk cerita rakyat didalamnya. Indonesia memiliki 945 Cerita rakyat di 34 Provinsi, Jumlah itu terdiri dari 465 dongeng, 385 legenda, dan 95 mite, hal ini muncul dikarenakan perbedaan etnik dan beragam bahasa yang terdapat di nusantara. Hal tersebut

¹Azima, N. S., Furnamasari, Y. F & Dewi, D. A. (2021). *Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol.5 No.3 hal.3.

memberikan suatu gambaran yang nyata tentang keberagaman budaya Indonesia yang mengandung berbagai sastra daerah.²

Sastra daerah merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sebagai produk budaya, sastra daerah selain memiliki unsur keindahan yang menimbulkan rasa senang dan nikmat, juga mengandung nilai budaya bangsa yang bermanfaat bagi kesusastraannya. Di Indonesia terdapat banyak jenis kesusastraan, salah satunya adanya cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan salah satu dari sekian banyak ragam tradisi lisan. Pada umumnya cerita rakyat disampaikan melalui media tutur oleh seseorang dalam kelompok kepada anggota kelompok dan disampaikan pada saat menasehati serta memberi pelajaran mengenai moral dan segala aturan adat istiadat yang berlaku dalam kelompok tersebut.³

Indonesia sendiri memiliki kebudayaan yang beragam, begitu pula cerita rakyatnya. Namun, ada beberapa bagian provinsi Indonesia yang budayanya belum menjadi sorotan bahkan cenderung terisolir karena ketidaktahuan pembaca. Salah satunya adalah provinsi Bengkulu, kekurangan konten bacaan mengenai cerita rakyat Bengkulu terkhususnya di Kabupaten Rejang Lebong disebabkan juga karena kepunahan budaya bercerita dari turun temurun. Idealnya cerita rakyat harus tetap di berikan kepada anak, agar mampu memahami kebudayaanya dan memberikan pengajaran tentang nilai kehidupan, karena cerita rakyat berfungsi

² Ita Kurnia. (2019). *Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kediri Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa Indonesia*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol. 1 No. 1 h. 10.

³M. Kristanto. (2018) *Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Penanaman Etika untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa*. Jurnal Indonesia. Vol. 1 No. 1.

sebagai media pengungkapan perilaku tentang nilai-nilai kehidupan yang melekat di dalam kehidupan masyarakat. Mengingat begitu pentingnya cerita rakyat ini, maka perlu untuk dijaga agar tidak punah seperti yang terjadi di Bengkulu. Kepunahan akan cerita rakyat sebenarnya tidak hanya terjadi pada Bengkulu saja, ada juga beberapa daerah lain yang tidak begitu familiar. Hal ini terlihat dari konten bacaan pada buku siswa dan guru yang hanya menyebutkan sebagian cerita daerah lain yang selalu ada dalam buku bacaan anak seperti daerah kepulauan Jawa. Seharusnya guru perlu memberikan sentuhan budaya lokal mengenai Rejang Lebong melalui cerita rakyatnya yang juga tidak kalah menarik dengan daerah lainnya.⁴

Cerita rakyat menjadi ciri khas setiap daerah yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing daerah. Cerita rakyat bagi masyarakat berperan penting bagi kehidupannya. Pada dasarnya cerita rakyat adalah kepercayaan, legenda, dan adat istiadat suatu bangsa yang sudah ada sejak lama, diwariskan secara turun temurun baik dengan lisan maupun tertulis. Sebagai salah satu bagian budaya, cerita rakyat hidup dan menjadi milik masyarakat di masa lampau yang dipelihara oleh pendukungnya secara turun temurun.⁵

Cerita rakyat ini memiliki fungsi yang amat penting bagi masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pelestarian cerita rakyat.

⁴Chindytia. (2017). *Implementasi Literasi dalam Pembelajaran Membaca Berbasis Cerita Rakyat Bengkulu pada Siswa Kelas Iv SD IT Al-Qiswah Bengkulu*. Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar. Vol. 3 No 1. h 25.

⁵ Wiwin Indrianti. (2019). *Nilai-Nilai Pembentuk Karakter dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodo*. Jurnal Kajian Sastra. Vol. 6 No 1. h 23.

Hal itu bertujuan agar nilai-nilai budaya yang ada dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Selain itu, agar cerita rakyat tersebut tidak punah ataupun diklaim oleh masyarakat lain yang sebenarnya bukan pemilik yang sah. Dalam kehidupan bermasyarakat seringkali ada budaya adat yang tidak ada landasan naskahnya tetapi sudah mengakar dan terus dipertahankan dalam masyarakat tersebut. Tradisi atau adat tersebut bagi warga tertentu sangat diyakini dan sulit untuk dirubah. Melalui cerita rakyat, masyarakat merasa hidup aman, tentram dan damai karena fungsi salah satu cerita rakyat adalah menjadikan mereka merasa bersaudara, karena mereka yakin bahwa mereka berasal dari nenek moyang yang sama, karena mampu menjadi pedoman hidup bagi masyarakatnya.⁶ Itu juga berlaku pada cerita rakyat masyarakat di Kabupaten Rejang Lebong.

Berdasarkan hasil observasi, Rejang Lebong merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Bengkulu, yang berada di bagian wilayah timur Provinsi Bengkulu dengan potensi di bidang pertanian dan peternakan. Kabupaten Rejang Lebong memiliki beberapa cerita rakyat yang melegenda di provinsi Bengkulu seperti cerita rakyat *Muning Raib*, *Lalan Belek*, *Putri Gading Cempaka*, dan *Putri Serindang Bulan* yang memiliki nilai-nilai luhur kehidupan. Cerita rakyat tersebut, sifatnya disampaikan secara lisan dan turun temurun, mengakibatkan selalu ada perubahan makna atau alur ceritanya dibandingkan dengan fakta yang pernah terjadi. Kedalaman makna yang terkandung dalam cerita rakyat dapat berbeda-beda tergantung kemampuan penuturnya. Tidak

⁶ Gusnetti, Syofiani, dan Romi Isnanda. (2020). *Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*. Jurnal Gramatika. Vol. 3 No. 2 h. 10.

terkecuali, Cerita Muning Raib yang memiliki nilai-nilai luhur kehidupan seperti nilai sosial, keagamaan, dan kekeluargaan yang dapat dijadikan suri tauladan bagi masyarakat Rejang Lebong dalam kehidupan sehari-hari. Di samping mengandung nilai-nilai luhur kehidupan, cerita Muning Raib juga memiliki hubungan dengan unsur di luar karya sastra (tiruan). Cerita Muning Raib dapat meniru pola kehidupan nyata masyarakat Rejang Lebong. Dalam cerita Muning Raib tokoh-tokoh cerita atau peristiwa-peristiwa yang diceritakan dianggap pernah terjadi di masa lalu atau merupakan hasil rekaman semata yang terdorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu. Akan tetapi berdasarkan kenyataan yang terjadi pada masa sekarang tiruan atau persamaan dalam cerita Muning Raib terhadap kehidupan nyata masih banyak yang belum mengetahuinya khususnya generasi muda.⁷

Seiring perkembangan zaman, perkembangan dunia modern saat ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat terutama para remaja. Pengaruh tersebut berawal dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). 80% masyarakat Rejang Lebong telah mengenal era globalisasi. Era globalisasi di Rejang Lebong ditandai dengan adanya ketertarikan lebih masyarakat Rejang Lebong dengan alat teknologi seperti Handphone, Laptop, dan lain-lain. Hal ini memiliki dampak positif dan negatif. Dengan kemajuan teknologi masyarakat lebih mudah untuk mengakses media-media pembelajaran berbasis teknologi atau hanya untuk sekedar bermain game online yang tersedia di internet. Akan tetapi, kemajuan teknologi juga memiliki dampak negatif seperti

⁷ Hasil Observasi 15 Mei 2022

berkurangnya minat kaum muda untuk belajar memahami kebudayaan yang memiliki nilai-nilai luhur seperti cerita rakyat yang sifatnya disampaikan secara lisan dan turun temurun.⁸

Melihat dari besarnya peran media massa dalam mempengaruhi pemikiran masyarakat, perkembangan media massa di Indonesia pada masa akan datang yang tidak mungkin bisa terbendung lagi. Globalisasi media massa merupakan proses yang terjadi secara natural. Globalisasi membuat perbedaan yang ada antar negara dalam dimensi ruang, waktu dan kebudayaan semakin berkurang, namun untuk mensiasatinya yaitu dengan peran generasi tua. Pemakaian cerita rakyat oleh generasi tua sebagai salah satu alat sosialisasi kepada generasi muda. Penyampaian cerita itu tentulah dengan cara dan suasana serta sikap yang bersahabat sehingga tidak sedikitpun menimbulkan pertentangan atau perbedaan-perbedaan pendapat. Kontak sosial seperti itu sangat besar pengaruhnya bagi persamaan budaya dan adat istiadat bahkan persamaan berpikir sehingga yang akan menonjol dalam setiap hubungan sosial itu adalah pola yang umum. Akan tetapi, kenyataan tersebut tidak sesuai lagi sekarang. Hal itu disebabkan oleh semakin rapuhnya ikatan adat dan kebiasaan masyarakat terutama pada generasi muda yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Sejalan dengan pendapat itu, kemajuan teknologi dan masuknya unsur-unsur baru dalam kehidupan bangsa

⁸ Hasil Observasi 15 Mei 2022

merupakan penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai kehidupan, hingga pandangan terhadap tradisi semakin memudar.⁹

Generasi muda sudah banyak yang tidak lagi peduli dengan tradisi, sebab ada hal-hal yang menurut mereka tidak sesuai lagi dengan kondisi masa kini. Di samping itu peranan orang tua dalam keluarga sudah mulai bergeser. Sebagian besar peranannya sebagai pendidik sudah hampir sepenuhnya diserahkan kepada lembaga-lembaga dan organisasi. Kegiatan mereka sehari-hari mengejar kebutuhan ekonomi keluarga sehingga tanggung jawab mereka dalam memberikan proses sosialisasi sudah jauh berkurang. Kedudukan dan fungsi sastra lisan termasuk cerita rakyat kini semakin tergeser akibat kemajuan teknologi, sistem budaya, sistem sosial, dan sistem politik yang berkembang. Berbagai bentuk kebudayaan lama tidak menutup kemungkinan akan terabaikan di tengah-tengah pembangunan dan pembaharuan yang semakin meningkat. Hal ini tentunya dikhawatirkan terjadinya kepunahan pada sastra lisan yang ada di tiap daerah khususnya di Kabupaten Rejang Lebong.¹⁰

Pada era globalisasi saat ini, eksistensi atau keberadaan cerita rakyat berada pada titik yang rendah dan mengalami berbagai tantangan dan tekanan-tekanan baik dari pengaruh luar maupun dari dalam. Tekanan dari pengaruh luar terhadap cerita rakyat ini dapat dilihat dari pengaruh berbagai karya-karya kesenian populer dan juga karya-karya kesenian yang lebih modern lagi yang dikenal

⁹ Devi Suryani Br Sembiring. (2020) *Analisis Cerita Pusuk Buhit pada Masyarakat Batak Toba Berdasarkan Pendekatan Mimetik*. Prosiding Seminar Nasional PBSI-III. h 5.

¹⁰ Subroni. (2018). *Analisis Resepsi Cerita Rakyat Kedung Wali*. Jurnal Kesusastraan Indonesia Vol. 2 No. 1

dengan budaya pop. Kesenian-kesenian populer tersebut lebih mempunyai keleluarsan dan kemudahan-kemudahan dalam berbagai komunikasi baik secara alamiah maupun teknologi, sehingga hal ini memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Selain itu, pemerintah lebih mengutamakan atau memprioritaskan segi keuntungan ekonomi (bisnis) ketimbang segi budaya, sehingga kesenian rakyat (cerita rakyat) semakin tertekan. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi oleh kesenian rakyat cukup berat. Karena pada era teknologi dan komunikasi yang sangat canggih dan modern ini masyarakat dihadapkan kepada banyaknya alternatif sebagai pilihan, baik dalam menentukan kualitas maupun selera. Hal ini sangat memungkinkan keberadaan dan eksistensi kesenian rakyat dapat dipandang dengan sebelah mata oleh masyarakat, jika dibandingkan dengan kesenian modern yang merupakan imbas dari budaya pop.¹¹

Sejalan dengan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, sama halnya dengan beberapa permasalahan pada penelitian terdahulu, di antaranya sebagai berikut.

Pertama, selama ini sastra lisan kurang mendapat perhatian, khususnya cerita rakyat di kalangan generasi muda yang lebih tertarik dengan cerita masa kini dibandingkan dengan masa lampau. Folklor dalam bentuk sastra lisan yang berupa dongeng, legenda, tembang dan mitos sering dilupakan karena tergerus

¹¹Nani Susilawati. (2018). *Rekonstruksi Cerita Rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran Berdasarkan Pendekatan Struktural*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra. Vol. 5 No.2 h.17.

oleh perkembangan globalisasi. Salah satu bentuk folklor yang menjadi kekayaan budaya lokal adalah dongeng yang kaya dengan pesan- pesan ajaran hidup.¹²

Kedua, tidak adanya dokumentasi yang terkait dengan cerita rakyat baik di masyarakat maupun di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Selain itu juga, teks lisan cerita rakyat menghadapi ancaman kepunahan. Hal ini terbukti dengan sedikitnya masyarakat yang mengetahui cerita dan sejarahnya, khususnya golongan muda.¹³

Ketiga, permasalahan yang dihadapi karena perkembangan teknologi serta derasnya arus globalisasi, sedikit demi sedikit telah mengikis nilai-nilai kearifan lokal, salah satunya adalah cerita rakyat, saat ini cerita rakyat kian hari kian tenggelam, masyarakat khususnya anak muda lupa akan cerita rakyat yang ada di daerah mereka sendiri. Hal tersebut tidak terlepas dari beragamnya film-film yang banyak dimiati oleh masyarakat, ketertarikan remaja saat ini yang lebih mengenal tradisi luar negeri daripada dalam negeri, salah satu contohnya adalah perayaan hari valentine.¹⁴

Keempat, permasalahan terkait disebabkan oleh cerita rakyat sudah mulai terlupakan dan tidak banyak diketahui, bahkan oleh masyarakat setempat. Hadirnya berbagai teknologi yang memudahkan kehidupan manusia membuat sastra lisan khususnya cerita rakyat semakin terpinggirkan. Masyarakat saat ini

¹² Subroni. (2018). *Analisis Resepsi Cerita Rakyat Kedung Wali*. Jurnal Kesusastraan Indonesia Vol. 2 No.1.

¹³ Gusnetti, Syofiani, dan Romi Isnanda. (2020). *Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*. Jurnal Gramatika. Vol.3 No.2 h.10.

¹⁴ Putu Ayu Riyanta Lestari. (2019). *Adaptasi Cerita Rakyat Jayaprana dan Layonsari dalam Bentuk Animasi 2D*. Jurnal Nawala Visual. Vol.1 No.2 h.6

lebih memilih menonton televisi dari pada mendengarkan cerita lama yang mereka anggap kuno., serta pemunculan ragam sastra tulis seperti novel, cerpen, dan lain sebagainya membuat minat terhadap sastra lisan semakin menurun.¹⁵

Kelima, cerita rakyat seolah-olah terlupakan, padahal cerita masih banyak mengandung nilai-nilai budaya yang sangat tinggi serta mempunyai muatan bentuk isi yang perlu diwarisi pemakainya. Selain itu, cerita rakyat merupakan budaya leluhur dan wahana untuk berkomunikasi antara masyarakat lama dan masyarakat sekarang. Karena kenyataan menunjukkan bahwa sastra daerah, khususnya cerita rakyat yang mempunyai tatanan nilai dan isi yang bermanfaat sebagai pencerminan kehidupan masyarakat penduduknya kini mulai bergeser oleh masuknya berbagai jenis budaya asing yang ada. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan itu tergeser juga.¹⁶

Penelitian tentang realitas yang terdapat di dalam cerita ‘Muning Raib’ terhadap kehidupan masyarakat Rejang Lebong belum pernah dilakukan. Untuk mengetahui realitas yang terdapat dalam cerita Muning Raib terhadap masyarakat rejang lebong harus dilakukan penelitian menggunakan pendekatan Mimetik.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas perlu diadakan langkah yang signifikan untuk lebih mengenalkan cerita rakyat. Khususnya cerita rakyat Muning Raib, sehingga hal inilah yang menjadikan alasan untuk melakukan

¹⁵ Fanila Insani. (2018). *Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Setempat Batu Galeh di Kenangarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota*. Jurnal Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang. Vol.2 No.1. H.10.

¹⁶ Susianti Aisah. (2017). *Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” pada Masyarakat Tomia*. Jurnal Humanika. Vol .3 No.15 h.20.

penelitian yang berjudul “**Analisis Cerita Rakyat Muning Raib dalam Kajian Mimetik**”

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari latar belakang di atas adalah sebagai berikut.

1. Belum diketahui tiruan/kesamaan antara kehidupan dalam cerita Muning Raib dengan kehidupan masyarakat Rejang Lebong.
2. Minimnya minat kaum muda terhadap cerita rakyat.
3. Pesatnya arus globalisasi yang menyebabkan terkikisnya eksistensi cerita rakyat Muning Raib.
4. Kurangnya peran pemerintah dalam upaya melestarikan cerita rakyat Muning Raib.

C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi hanya pada tiruan-tiruan apa saja yang terdapat di dalam cerita Muning Raib terhadap kehidupan Masyarakat Rejang Lebong berdasarkan pendekatan Mimetik.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana ungkapan dan simbol-simbol dalam cerita Muning Raib terhadap realitas kehidupan masyarakat Dusun Curup ?
2. Bagaimana makna dalam cerita rakyat Muning Raib terhadap realitas masyarakat Dusun Curup ?

3. Bagaimana Fenomena Realitas Cerita Rakyat Muning Raib dengan Realitas Masyarakat ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam cerita rakyat Muning Raib.
2. Mengetahui makna dalam cerita rakyat Muning Raib.
3. Mengetahui realitas cerita rakyat Muning Raib terhadap kehidupan masyarakat.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai studi sastra Indonesia khususnya studi sastra yang mengkaji cerita rakyat dalam pendekatan mimetik.
2. Dapat dijadikan sebagai acuan yang relevan bagi penelitian berikutnya yang ingin meneliti bidang yang sama.
3. Sebagai bahan bacaan melalui pembelajaran sastra bagi generasi sekarang maupun akan datang.

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah.

1. Sebagai upaya pelestarian cerita rakyat yang ada di Rejang Lebong.

2. Sebagai bahan informais bagi masyarakat luar tentang kultur masyarakat dan budaya Rejang Lebong.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

a. Cerita Rakyat

1. Hakikat Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah peristiwa bahasa lisan, ia dituturkan, bukan dituliskan. Sebagai tuturan, cerita rakyat bekerja melalui kombinasi berbagai kualitas suara manusia. misalnya, vokal dan konsonan, tinggi-rendah suara, panjang-pendek suara, jeda, tekanan, warna suara, dan sebagainya. Kombinasi berbagai kualitas suara manusia tersebut hadir dalam peristiwa lisan. Selain itu, tuturan juga bekerja dengan melibatkan tanda-tanda non-kebahasaan, seperti rona muka, gerak tubuh dan anggota badan, serta dibantu dengan kehadiran benda-benda. Dengan demikian, peristiwa lisan merupakan peristiwa pengungkapan dan penafsiran tanda-tanda aural, visual, maupun kinetik. Selain itu, pada umumnya cerita rakyat juga tidak terikat oleh waktu dan tempat, dapat terjadi di mana saja dan kapan saja tanpa harus ada semacam pertanggung jawaban pelataran.

Cerita Rakyat adalah bagian dari kekayaan budaya dan sejarah. Jika dikaji dengan sungguh-sungguh. Cerita rakyat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Mengenal cerita rakyat adalah bagian dari mengenal sejarah dan budaya

suatu bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang terjadinya berbagai hal, seperti terjadinya alam semesta. Adapun tokoh-tokoh dalam cerita rakyat biasanya ditampilkan dalam berbagai wujud, baik berupa binatang, manusia maupun dewa, yang kesemuanya disifatkan seperti manusia.¹⁷

Cerita rakyat sangat digemari oleh masyarakat karena dapat dijadikan sebagai suri teladan dan pelipur lara, serta bersifat jenaka. Oleh karena itu, cerita rakyat biasanya mengandung ajaran budi pekerti atau pendidikan moral dan hiburan bagi masyarakat. Cerita rakyat diartikan sebagai salah satu karya sastra, yaitu berupa cerita yang lahir, hidup dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum, disebarkan secara lisan, mengandung survival, bersifat anonim, serta disebarkan diantara kolektif tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama. Saat ini, cerita rakyat tidak hanya merupakan cerita yang dikisahkan secara lisan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi. Tetapi, telah banyak dipublikasikan secara tertulis melalui berbagai media.¹⁸

Sejalan dengan pendapat di atas, Liaw Yock Fang mengemukakan bahwa cerita rakyat adalah sastra yang hidup di tengah-tengah rakyat. Sastra rakyat dituturkan oleh ibu kepada anaknya dalam buaian, atau tukang cerita

¹⁷ Andi Musdalifa. *Nilai-Nilai Budaya dalam Tiga Cerita Rakyat Tolaki (Pendekatan Sosiologi Sastra)*. Jurnal Humanika. (2018) . Vol.16 No.1 .h.15.

¹⁸ Yudianti Herawati. *Nasionalisme Dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur: Pemetaan dan Kajian Sastra Daerah* . Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2018) h .56.

kepada penduduk kampung yang tidak tahu membaca dan menulis . Cerita seperti ini diturunkan secara lisan, dari generasi satu ke generasi yang lebih muda. Sastra lisan hidup dan berkembang di kampung-kampung. Jadi, dapat dipastikan bahwa lahirnya sastra lisan lebih dahulu dari pada sastra tertulis yang berkembang di istana.

Menurut Brunvand Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang dijumpai di Indonesia. Cerita rakyat disampaikan melalui budaya lisan berupa bagian cerita kepahlawanan yang digambarkan melalui wayang, bentuk lainnya berupa pertunjukkan. Cerita rakyat terdapat di daerah di Indonesia. Hakikat cerita rakyat tersebut sesuai dengan pernyataan di bawah ini; Cerita rakyat biasanya hidup atau pernah hidup dalam sebuah masyarakat. Cerita yang ada di dalamnya tersebar, berkembang. Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra daerah, yakni sastra yang diungkapkan dalam bahasa daerah. Sebagai contoh, cerita rakyat dari Jawa Tengah, diceritakan dengan menggunakan bahasa Jawa. Begitu pula cerita rakyat dari Padang, Papua, dan lainnya yang diceritakan dalam bahasa daerah masing-masing.¹⁹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat berkembang di masa lalu diwariskan secara lisan. Karena diwariskan secara lisan ceritanya mendapat variasi atau tambahan. Hal ini sangat tergantung

¹⁹ Brunvand J. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2018. H.18.

pada kemahiran pencerita/pawang cerita. Sehingga cerita yang sama diceritakan dalam versi yang berbeda.

2. Bentuk-Bentuk Cerita Rakyat

Cerita rakyat tidak dapat terlepas dari folklor, karena cerita rakyat merupakan bagian dari folklor. Berkaitan dengan bentuk folklor James Danandjaya berpendapat bahwa folklor dapat digolongkan menjadi dua yaitu: (1) Folklor lisan; (2) Folklor sebagian lisan.

Folklor lisan adalah folklor yang memang murni lisan. Bentuk folklor yang termasuk dalam kelompok besar ini antara lain: (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan title kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan merupakan folklor yang bentuknya berupa campuran lisan dan unsur bukan lisan. Sebagai contoh, kepercayaan rakyat oleh orang “modern” sering disebut takhayul. Bentuk itu sendiri atas pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Yang termasuk folklor jenis ini, antara lain: permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat dan lain-lain. Bentuk-bentuk cerita rakyat yang ada sangatlah beragam. Dari beberapa buku ditemukan pendapat yang berbeda dalam menggolongkan cerita rakyat. Namun, apabila dicermati sebenarnya dari

sisi-sisi penggolongan yang nampak berbeda pada akhirnya akan ditemukan beberapa persamaan.²⁰

Abrams dalam Musfiroh, membagi cerita rakyat menjadi tiga, yaitu mite, legenda dan dongeng. Berdasarkan pendapat Bascom dan Abrams.

1. Mite (*Myth*)

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci. Tokoh dari mite biasanya dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa dalam mite terjadi di dunia lain atau bukan dunia yang sesungguhnya dan terjadi pada masa lampau. Mite umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, topografi, gejala alam, petualangan para dewa, percintaan, dan kekerabatan para dewa tersebut.

Mite di Indonesia menurut Danandjaja, menceritakan terjadinya alam semesta (*cosmogony*), terjadinya susunan para dewa (*theogony*), dunia dewata (*pantheon*), terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan (*culture hero*), dan sebagainya.²¹ Mite senantiasa dipercayai masyarakat suatu bangsa dari generasi ke generasi meskipun isi ceritanya terkadang di luar jangkauan normal dan terkadang tidak dapat diterima oleh akal dan logika. Meskipun demikian, keberadaan mite berguna bagi kehidupan manusia secara lahir maupun batin, serta

²⁰ Esma Junaini. *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Seluma*. Jurnal Ilmiah Korpus 2017. Vol.1 No.1 h.2.

²¹ Danandjaja, James. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. h .70.

mengandung nilai-nilai tertentu yang memberi pedoman bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka mite atau mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci. Menerangkan hakikat dunia, budaya, dan kemasyarakatan dalam kaitannya dengan sebab-sebab religius, memberikan gambaran, penjelasan tentang kehidupan alam yang teratur, atau hal-hal yang gaib, dan ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa.

2. Legenda (*Legend*)

Legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau.

Menurut Brunvand dalam Danandjaja, menggolongkan legenda menjadi empat golongan, yaitu: a) legenda keagamaan (*religious legends*), b) legenda alam gaib (*supernatural legend*), c) legenda perseorangan (*personal legends*), dan d) legenda setempat (*local legends*).²²

Jumlah legenda di setiap kebudayaan jauh lebih banyak daripada mite atau dongeng. Hal ini disebabkan mite hanya mempunyai jumlah tipe dasar yang terbatas, seperti penciptaan dunia dan asal mula terjadinya kematian, namun legenda mempunyai jumlah tipe dasar yang tidak terbatas, terutama

²² Ibid

legenda (*local legends*), yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan legenda yang dapat mengembara dari satu daerah ke daerah lain (*migratory legends*).

Berdasarkan uraian di atas, legenda adalah cerita rakyat yang dianggap oleh sang pemilik cerita sebagai suatu kejadian yang benar-benar pernah terjadi, bersifat semihistoris dan migratoris.

3. Dongeng

Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Pendapat selanjutnya menyatakan bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi, diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.

Menurut Shri, dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari hasil imajinasi manusia, meskipun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Pernyataan tersebut memberi indikasi bahwa kefiktifan suatu dongeng masih mengandung unsur-unsur realitas kehidupan.²³

Menurut Hasjim, menyatakan bahwa dongeng secara umum dibagi menjadi empat golongan besar, yaitu dongeng binatang (dongeng yang ditokohi binatang peliharaan yang dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia), dongeng biasa (jenis dongeng yang ditokohi manusia dan

²³ Shri, Hedy Ahimsa Putra. *Strukturalisme: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press. 2009

biasanya adalah kisah duka seseorang), lelucon dan anekdot (dongeng-dongeng yang menimbulkan kelucuan sehingga menimbulkan gelak tawa bagi yang mendengarkan maupun yang menceritakan), dan dongeng berumus (dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan). Dongeng merupakan kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral, mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng juga menjadi dunia khayalan dan imajinasi, yaitu pemikiran seseorang yang diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kisah dalam dongeng bisa membawa pendengarnya larut ke dunia fantasi, tergantung cara penyampaiannya. Kisah dongeng sering diangkat menjadi saduran, kebanyakan sastrawan dan penerbit memodifikasikan menjadi dongeng modern. Salah satu dongeng yang masih diminati anak-anak ialah kisah 1001 malam. Sekarang kisah asli dari dongeng tersebut hanya diambil sebagian, kemudian di modifikasi dan ditambah, bahkan ada yang diganti sehingga melenceng jauh dari kisah dongeng aslinya. Sekarang kisah aslinya seakan telah ditelan oleh usia zaman dan waktu.²⁴

Berdasarkan pendapat di atas, dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan yang tidak dianggap benar-benar terjadi, diceritakan terutama untuk hiburan, melukiskan kebenaran, berisikan sindiran dan menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral, yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya.

²⁴ Hajim, Mochtar. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.2011.h.63.

3. Ciri-Ciri Cerita Rakyat

Ciri-ciri cerita rakyat antara lain, sebagai berikut²⁵ :

- 1) Isi cipta sastra yang bersifat fantastis, istana sentries, dan didaktis. Isi yang fantastis menggambarkan bahwa masyarakat pada waktu itu sangat diwarnai oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Isi yang istana sentries, maksudnya ceritanya berkisar pada pengisahan istana tentang keluarga raja yang sangat baik. Adapun sifat didaktisnya tampil karena ceritanya berusaha menggurui dan menanamkan nilai-nilai pendidikan pada penikmatnya.
- 2) Bahasanya banyak menggunakan bahasa klise sebagai variasinya. Sering pula setiap cerita diawali dengan kata-kata seperti, konon, kabarnya, pada zaman dahulu kala dan lain-lain.
- 3) Nama-nama pengarang sering tidak disebutkan, sehingga hasil sastranya kebanyakan anonim. Hal ini terjadi karena masyarakat lama cenderung bersifat kolektif, tidak muncul secara individual. Apabila ia berani tampil secara individual akan dinilai sebagai orang yang tak tahu adat.

4. Unsur Instrinsik Cerita Rakyat

1. Tema

Tema merupakan inti persoalan yang menjadi dasar dalam sebuah cerita. Oleh karenanya, agar bisa mendapatkan tema dalam sebuah cerita, pembaca tentunya harus membaca cerita tersebut hingga selesai. Tema pada

²⁵ Fitra Youfika. *Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra*. Jurnal Pendidikan Karakter. 2017. Vol. 2. No.1. Hal 3.

cerita rakyat akan dikaitkan dengan pengalaman kehidupan. Biasanya tema cerita rakyat mengandung elemen alam, kejadian sejarah, kesaktian, dewa, misteri, dan hewan.²⁶

2. Latar atau setting pada cerita rakyat

Latar adalah informasi mengenai waktu, suasana, dan juga lokasi dimana cerita rakyat itu berlangsung.

a. Latar Lokasi atau Tempat

Latar lokasi adalah informasi pada cerita yang menjelaskan tempat cerita itu berlangsung. Sebagai Contoh latar lokasi cerita adalah di kerajaan, di desa, di hutan, di pantai, dan di kahyangan.

b. Latar Waktu

Latar waktu merupakan saat terjadinya peristiwa dalam dongeng, sebagai contoh pagi hari, pada jaman dahulu kala, malam hari, tahun sekian, saat matahari terbenam.

c. Latar Suasana

Latar suasana adalah informasi yang menyebutkan suasana pada kejadian dalam dongeng berlangsung. Sebagai contoh latar suasana adalah rakyat hidup damai dan sejahtera, masyarakat hidup dalam ketakutan karena raja yang kejam, hutan menjadi ramai setelah purbasari hidup disana.²⁷

²⁶ Athar Lauma, *Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek "Protes" karya Putu Wijaya*, Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi. 2017. Vol.1 No.5 h. 5.

²⁷ Nurul Atiah, *Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Rakyat "Asal-Usul Pulau Kembang" Siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin*. Jurnal Tarbiyah dan Keguruan. 2019. Vol.1 No.1 h .6.

3. Tokoh

Tokoh merupakan pemeran pada sebuah cerita rakyat. Tokoh pada cerita rakyat dapat berupa hewan, tumbuhan, manusia, dan para dewa.

Menurut sifatnya penokohan dibagi tiga yaitu :

- 1) Tokoh utama (umumnya protagonis) adalah tokoh yang menjadi sentral pada cerita. Tokoh ini berperan pada sebagian besar rangkaian cerita, mulai dari awal sampai akhir cerita. Pada umumnya, tokoh utama ditampilkan sebagai tokoh tokoh yang memiliki sifat baik. Tetapi tidak jarang ditemukan tokoh utama diceritakan lucu, unik atau jahat sekalipun.
- 2) Tokoh lawan (umumnya antagonis). antagonis secara pengertian merupakan tokoh yang selalu berlawanan dengan tokoh protagonis. Pada umumnya, tokoh antagonis ditampilkan sebagai tokoh "hitam", yaitu tokoh yang bersifat jahat.
- 3) Tokoh pendamping (tritagonis). Tritagonis merupakan tokoh pendukung.²⁸

5. Alur

Alur merupakan urutan kejadian pada sebuah cerita rakyat. Biasanya cerita rakyat meliputi lima rangkaian peristiwa yaitu saat pengenalan, saat pengembangan, saat pertentangan (konflik), saat peleraian (rekonsiliasi), dan saat penyelesaian.

²⁸ Sri Wahyu. *Analisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Patahnya Gunung Daik Karya Abdul Razak*. Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan. 2022. Vol.3 No.1 h.17.

6. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan bagaimana cara penulis menempatkan dirinya dalam sebuah cerita, atau dengan kata lain dari sudut mana penulis memandang cerita tersebut. Sudut pandangan memiliki peranan yang sangat penting terhadap kualitas dari sebuah cerita. Sudut pandang secara umum dibagi dua yaitu

- a. Sudut pandang orang pertama : penulis berperan sebagai orang pertama yang bisa menjadi tokoh utama maupun tokoh tambahan pada cerita
- b. Sudut pandang orang ketiga : Penulis berada di luar cerita serta tidak terlibat secara langsung pada cerita. Penulis menjelaskan para tokoh di dalam cerita dengan menyebut nama tokoh atau kata orang ketiga yaitu “dia, mereka”.²⁹

7. Amanat atau pesan moral

Merupakan nilai-nilai yang terkandung didalam cerita dan ingin disampaikan agar pembaca mendapatkan pelajaran dari cerita tersebut.

b. Pendekatan Mimetik

Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang dicetus ilmuwan sastra, M.H. Abrams (1971), Abrams menjelaskan bahwa pendekatan mimetik merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada kesemestaan masyarakat dan lingkungan. Karya sastra dilihat sebagai produk kebudayaan manusia.

²⁹ Saffanah Zahra. *Analisis Unsur Intrinsik Pada Cerita Rakyat dari Serang Sebagai Alternatif Pembuatan Bahan Pembelajaran Menulis Karangan Narasi di Kelas V SD*. Universitas Pendidikan Indonesia. 2020. Vol.2 No.2 h.5.

Menurut Abrams pendekatan mimetik merupakan pendekatan estetis yang paling primitif.³⁰

Akar sejarah pendekatan mimetik terkandung dalam pandangan ahli pikir Plato. Menurut Plato, dasar pertimbangannya adalah pengalaman, dimana karya sastra itu sendiri tidak bisa mewakili kenyataan yang sesungguhnya, melainkan hanya sebagai “peniru” (*Mimesis*). Konsep plato ini ditentang muridnya, Aritoteles. Menurut Aristoteles, karya sastra tidak semata-mata meniru, tetapi menampilkan segala sesuatu yang terjadi, bahkan seniman menciptakan dunianya sendiri.³¹

Pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menitik beratkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan yang memandang karya sastra sebagai imitasi dan realitas. Aristoteles berpendapat bahwa mimetik bukan sekedar tiruan. Bukan sekedar potret dan realitas, melainkan telah melalui kesadaran personal batin pengarangnya.³²

Menurut Rahayu, kritik mimetik (*mimetic criticism*) adalah kritik yang memandang karya sastra sebagai tiruan aspek-aspek alam, percerminan atau penggambaran dunia dan kehidupan. Kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah ”kebenaran” penggambaran terhadap objek yang

³⁰ Yoseph Yafitaum. *Pengantar Teori Sastra*. Penerbit Nusa Indah: Nusa Tenggara Timur 2009 h. 9.

³¹ Yohanes sehandi, *Mengenal 25 teori sastra* Ombak (Anggota IKAPI), h.157 2018

³² Qurratu Aini *Gambaran Kehidupan Geisha Dalam Novel Memories Of A Geisha Karya Artur Golden* (Pendekatan Mimetik) 2017. Vol 7. No.1 Hal.7.

digambarkan, atau yang hendaknya digambarkan.³³ Peristiwa mimetik sebuah karya sastra juga dipertegas oleh Welles dan Warren dalam Rahayu, yang mengatakan sifat sastra memang menyajikan sebagian besar tentang kehidupan, sementara itu kehidupan dunia nyata merupakan keadaan sosial masyarakat. Jadi ada faktor tiruan terhadap keadaan sosial dunia nyata dalam karya sastra. Bagi Plato, mimetik terikat pada ide pengarang, dan ide itu tidak bisa menghasilkan tiruan yang persis sama, lewat mimesis tataran yang lebih tinggi hanya berupa angan-angan karya seni (sastra) tidak bisa menjelma langsung dalam wujud yang ideal.

Menurut Yhun, pendekatan mimetik adalah pendekatan yang dalam pengkajian terhadap karya sastra berkaitan fenomena hubungan karya sastra dengan realita atau kenyataan. Pendekatan mimetik merupakan suatu rekaan dari sebuah makna menjadi gambaran yang ada di alam sekitar. Penggambaran kata yang sebenarnya menjadi sesuatu yang bukan realita yang terbentuk dari kehidupan nyata. Dalam pendekatan mimetik, pengarang lebih menganalogikan perasaan melalui ungkapan dengan kata-kata tiruan yang berada di sekitar. Kata-kata itu bisa kata benda atau apapun itu yang terdapat di sekitar pengarang. Tidak hanya sesuatu yang dekat saja, pendekatan mimetik ini bisa saja menggunakan kata berupa anganangan si pengarang.³⁴

1) Sejarah Mimetik

³³ Rahayu, I *Analisis bumi manusia karya pramoedya ananta toer dengan pendekatan mimetik*. Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(1). 2014

³⁴ Rosdiana trisudrajat. *Analisis Puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" Karya Khairil Anwar dengan menggunakan Pendekatan Mimetik*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia 2021. Vol. 4. No.1. Hal. 39.

Pandangan tentang mimetik pertama kali diungkapkan oleh filsuf terkenal yaitu Plato yang kemudian diungkapkan lagi oleh muridnya yaitu Aristoteles. Plato berpendapat bahwa seni hanyalah tiruan alam yang nilainya jauh di bawah kenyataan dan ide. Menurutnya lagi, seni adalah sesuatu yang rendah, yang hanya menyajikan suatu ilusi tentang kenyataan dan tetap jauh dari kenyataan.

Berbeda dengan Plato, Aristoteles menyatakan bahwa tiruan itu justru membedakannya dari segala sesuatu yang nyata dan umum karena seni merupakan aktivitas manusia. Dalam sebuah penciptaan sastrawan tidak semata-mata meniru kenyataan melainkan sekaligus menciptakan.

2) Tokoh-Tokoh Teori Mimetik

a. Plato (427-347 SM)

Dilahirkan di lingkungan keluarga bangsawan kota Athena. Semenjak muda ia sangat mengagumi Sokrates (470-399), seorang filsuf yang menentang ajaran parasofis, sehingga pemikiran Plato sangat dipengaruhi sosok yang di kemudian hari menjadi gurunya tersebut. Salah satu pemikiran Plato yang terkenal ialah pandangannya mengenai realitas. Menurutnya realitas seluruhnya terbagi atas dua dunia: dunia yang terbuka bagi rasio dan dunia yang hanya terbuka bagi panca indera. Dunia pertama terdiri atas idea-idea dan dunia berikutnya ialah dunia jasmani. Bahkan pemikiran Plato tersebut bahkan berhasil mendamaikan pertentangan antara pemikiran Hera Kleitos dan Parmenides

(Bartness.1979:14). Pandangan Plato mengenai dunia tersebut sterkait juga dengan konsep mimesis.

b. Aristoteles (384-322)

Lahir di Stagirus, Macedonia, di daerah Tharke, Yunani Utara tahun 384 SM. Ia belajar di sekolah filsafat yang didirikan Plato dan tinggal di Akademia hingga Plato meninggal dunia.

c. MH (Meyer Howard) Abrams

Lahir di Jewis, 23 juli 1912. Class of 1916 Profesor Emeritus Sastra Inggris, telah menjadi anggota dari Departemen Bahasa Inggris di Cornell University sejak 1945. Dia adalah otoritas pada literature abad ke-18 dan 19, kritik sastra, dan Romantisisme Eropa.

Dalam pendekatan mimetik ini terdapat tiga metode yang dapat digunakan dalam mimetik, yaitu :

1. kepada kelompok masyarakat tertentu, terutama masyarakat yang disebut dalam karya sastra, diberi angket tentang keadaan sosial-budaya masyarakatnya, baik masa lalu maupun masa kini. Angket diolah secara kualitatif, yang ada dalam karya sastra tersebut.
2. dengan menghubungkan suatu unsur yang ada dalam karya sastra dengan unsur tertentu bersamaan dengan yang terdapat dalam masyarakat. Sejauh mana unsur itu benar-benar berfungsi dalam karya sastra, sejauh itu pula hubungan antara karya sastra dengan masyarakat; dan
3. kepada anggota masyarakat tertentu yang diminta membaca karya sastra, diberi beberapa pertanyaan. Pertanyaan diarahkan kepada masalah sosial yang telah

bergeser atau hilang dalam masyarakat. Pengolahan secara kualitatif akan dapat menjawab tentang hubungan karya sastra dengan sosialnya.

3) Telaah Melalui Pendekatan Mimetik

Penelaah adalah hubungan antara karya seni dan realitas yang melatarbelakangi kemunculannya. Pendekatan ini memandang seni sebagai tiruan dan aspek-aspek realitas, dan gagasan-gagasan eksternal dan abadi, dan pola-pola bunyi, pandangan, gerakan atau bentuk yang muncul secara terus menerus dan tidak pernah berubah. Penelaah memahami suatu karya atas dasar teks tertulis, memandang teks tertulis itu sebagai pengungkapan pengalaman, perasaan, imajinasi, persepsi, sikap dan menghubungkannya dengan realitas yang terjadi di masyarakat.

4) Analisis Karya Sastra

Ada empat langkah untuk menangkap gambaran mimetik yang ada dalam karya sastra berbentuk cerita rakyat, yakni ;

1. memahami kata-kata/ungkapan dalam cerita rakyat;
2. membentuk parafrase (memproseskan cerita rakyat);
3. pengungkapan makna; dan
4. menganalisis cerita rakyat atau kaitannya dengan kenyataan.

5) Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Mimetik

- a. Kelebihan

1. Mampu mengaitkan antara karya sastra dengan kenyataan yang ada
 2. Dapat menitikberatkan hubungan antara karya sastra dengan kenyataan yang ada di luar karya sastra tersebut.
 3. Dapat memaknai karya sastra dengan lebih konkret karena analisisnya didasarkan dan dihubungkan pada realita yang ada saat itu.
- b. Kekurangan
1. Pendekatan mimetik dilakukan dengan membandingkan langsung antara realita faktual, sehingga hakikat dari karya sastra yang fiktif imajiner seringkali terlupakan.
 2. Rekontruksi makna karya sastra hanya dengan menggunakan pendekatan mimetik saja belum bisa dikatakan memuaskan, sehingga karya tersebut masih harus dianalisa menggunakan pendekatan lain.

B. Penelitian Relevan

1. Bella Novya Revita (2020). *Analisis Mimetik Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar*. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realitas atau kenyataan dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar dengan pendekatan mimetik. Hasil penelitian ini adalah dapat menjawab dari pernyataan penelitian yaitu adanya perubahan realitas dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar dengan pendekatan mimetik. Hierarki oposisi atau teks dominan yang dibangun pengarang dalam cerita yaitu Gita Sesa gadis yang terkena kanker

Rabdomiosarkoma. Perjuangan seorang dalam melawan kanker ganas, ia melawannya sendiri, semangatnya luar biasa, bahkan semangat meraih pendidikan tidak putus asa. Walaupun dalam keadaan sakit dan umurnya tidak lama lagi sehingga ia menuliskan Surat Kecil untuk Tuhan.³⁵

2. Gladys Gisella Suade (2021). Skripsi yang berjudul *Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Legende Danau Poso (Kajian Sosiologi Sastra)*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat “Legenda Danau Poso” kajian sosiologi sastra. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan nilai budaya dalam cerita rakyat “Legenda Danau Poso” kajian sosiologi sastra yaitu: (1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan; (2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam; (3) Nilai budaya dalam hubungan manusia masyarakat; (4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain.³⁶
3. Nurlaela Tussaadah, dkk (2020). Artikel yang berjudul *Analisis Puisi “Rahasia Hujan” Karya Heri Isnaini dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 3 Nomor 3. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis makna dalam puisi yang berjudul “rahasia hujan” karya Heri Isnaini dan menyampaikan isi secara rinci puisi tersebut agar

³⁵ Bella Novya Revita. *Analisis Mimetik Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar*. Medan : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2022

³⁶ Gladys Gisella Suade. *Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Legenda Danau Poso (Kajian Sosiologi Sastra)* Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Tadulo.2021

pembaca bisa mengetahui makna yang tersampaikan melalui adanya penelitian ini.³⁷

4. Devi Suryani Br Sembiring, dkk. (2020). Artikel yang berjudul *Analisis Cerita Pusuk Buhit Pada Masyarakat Batak Toba Berdasarkan Pendekatan Mimetik*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerita Pusuk Buhit pada masyarakat batak toba dengan berdasarkan pendekatan mimetik sehingga mengetahui makna dari cerita rakyat tersebut yang terkait pada masyarakat Batak Toba. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam cerita Pusuk Buhit terdapat gambaran yang menunjukkan adanya kemiripan digambarkan dalam cerita dengan kehidupan saat ini, seperti diantaranya adalah permasalahan: 1) Kemiskinan, 2) Percintaan, 3) Terlalu memanjakan anak dan 4) Pengkhianatan.³⁸
5. Rina Nurfalalah (2021). Artikel yang berjudul *Analisis Puisi “Semakin Erat, Semakin Hilang” Karya Khoirul Trian dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik*. Penelitian ini bertujuan agar dapat memahami hasil makna puisi setelah menggunakan pendekatan mimetik. Hasil analisis dari puisi “*Semakin Erat Semakin Hilang*” menunjukkan bahwa dalam puisi terdapat makna tentang rasa sedih karena harus kehilangan dan pelajaran yang terdapat dari puisi adalah sebuah keikhlasan dalam menerima suatu keadaan nyata yang tak sama seperti ekspektasi yang diharapkan. Berdasarkan hasil dari penggunaan pendekatan mimetik pada puisi “*Semakin Erat, Semakin Hilang*” peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan metode deskriptif kualitatif serta penggunaan pendekatan

³⁷ Nurlaela Tussadah, dkk. *Analisis Puisi “Rahasia Hujan” karya Heri Isnaini dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol.3 no.3.

³⁸ Devi SuryaniBr Sembiring, dkk. *Analisis Cerita Pusuk Buhit pada Masyarakat Batak Toba Berdasarkan Pendekatan Mimetik*. 2020

mimetik pada puisi karya Khoirul Trian cocok digunakan dalam menganalisis makna yang terdapat pada suatu karya sastra berupa puisi.³⁹

6. Intan Kusuma Wardani. (2020). *Analisis Nilai Moral Cerita Rakyat Legenda Gunung Kelud dan Lembu Suro Menggunakan Pendekatan Mimetik*. Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran. Nilai yang terdapat dalam cerita rakyat legenda gunung kelud dan lembu suro adalah nilai moral. Nilai moral adalah nilai yang berkembang di lingkungan masyarakat contoh seperti tata krama dalam bersikap dan berperilaku, sehingga menghasilkan nilai dan tingkah laku yang baik. Dengan menggunakan kajian mimetik maka akan mempermudah peneliti menganalisis nilai moral yang ada di dalam cerita rakyat.⁴⁰

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir bertujuan untuk memberikan gambaran tentang konsep dasar yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat menunjukkan alur pikir secara tepat sekaligus mampu mengakomodasi semua permasalahan yang ada dengan cara memecahkan permasalahannya.

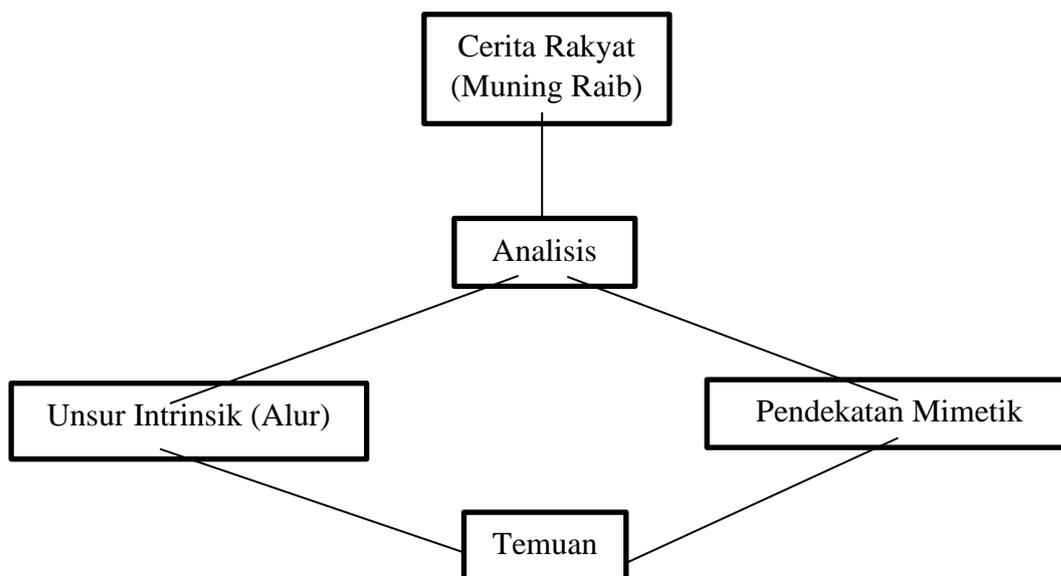
Penelitian ini mengkaji tentang suatu karya sastra, sastra yang lahir dan tumbuh pada masa lampau atau pada masa masyarakat lama. Sastra lama tumbuh dan berkembang seiring dengan kondisi masyarakat pada zamanya, yang dimana sastra lama mempunyai nuansa kebudayaan yang kental dan memiliki corak yang lekat dengan nilai dan adat istiadat yang berlaku di dalam suatu daerah atau

³⁹ Rina Nurfalah. *Analisis Puisi "Semakin Erat, Semakin Hilang" karya Khoirul Trian dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. (2021) Vol.4 No.1.H. 4.

⁴⁰ Intan Kusuma Wardani. *Analisis Nilai Moral Cerita Rakyat Legenda Gunung Kelud dan Lembu Suro Menggunakan Pendekatan Mimetik*. Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran. (2020). Vol. 4 No. 2 h.8.

masyarakat tertentu. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Indonesia pada umumnya masih belum tahu banyak tentang apa dan bagaimana cerita rakyat sehingga mereka kurang memperdulikannya.

Aspek dalam penelitian ini, yaitu menganalisis cerita rakyat Muning Raib dengan struktur cerita rakyat Muning Raib dilihat dari alur dan fenomena realitas cerita rakyat Muning Raib dengan realitas masyarakat Rejang Lebong. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir di bawah ini :



Bagan 2.1
Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian adalah proses yang digunakan *untuk* mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman pada suatu topik. Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian ini, Peneliti berusaha mengungkapkan, menemukan jawaban dari masalah yang terjadi dan ingin mendeskripsikan kondisi alamiah, suatu gejala, peristiwa, kejadian dan temuan yang terjadi dalam penelitian.⁴¹

Sedangkan metode adalah cara yang harus dilakukan, dilaksanakan atau diterapkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Sedangkan teknik, ialah bagaimana cara melaksanakan metode yang digunakan oleh seorang peneliti. Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi.

Analisis isi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks. Analisis isi mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi menggunakan kriteria dalam klasifikasi dan menggunakan teknik analisis data tertentu dalam membuat suatu prediksi. Pendekatan kualitatif yang mana hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh secara objektif dan

⁴¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017. h 79.

dipaparkan menggunakan kata atau kalimat bukan dengan data atau angka.⁴²

Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian dimana peneliti menyelidiki keadaan benda-benda alam yang menjadi sarana utamanya, dan metode pengumpulan datanya adalah triangulasi (kombinasi), analitik dan induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih terfokus pada makna daripada generalisasi⁴³

Dalam pengertian lain disebutkan bahwa, pendekatan kualitatif adalah mendeskripsikan secara komprehensif fenomena empiris subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motif, dan perilaku dalam bentuk kata-kata dan kata-kata dalam konteks alam tertentu, dan memahaminya dengan menggunakan berbagai metode alamiah.⁴⁴

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sebagian objek yang akan diteliti. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian adalah sekelompok individu yang menjadi pusat penelitian, Subjek penelitian ini dipilih dengan metode pengambilan sampel yang ditargetkan. Metode pengambilan sampel yang diminati adalah metode pengambilan sampel sumber data yang memperhatikan pertimbangan-pertimbangan tertentu misalnya orang yang diyakini paham apa yang kita harapkan, atau mungkin penguasa, memudahkan peneliti untuk

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 8

⁴³ Ibid. h. 9.

⁴⁴ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017. H.3.

mempelajari objek atau situasi yang diteliti⁴⁵. Subjek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Cerdik Pandai, Ninik Mamak, dan Masyarakat Rejang Lebong.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dusun Curup, Kecamatan Curup Utara.

D. Data dan Sumber Data

Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber utama yang dikumpulkan dari lapangan. Sebagai sumber utama dalam penelitian ini yaitu cerita rakyat Muning Raib . Dalam penelitian ini data primer untuk mengambil data ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam cerita rakyat Muning Raib, menganalisis makna dalam cerita rakyat Muning Raib, dan menganalisis realitas yang terdapat dalam cerita rakyat Muning Raib terhadap kehidupan masyarakat.
2. Data Sekunder, yaitu sumber data yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder ini diperoleh melalui wawancara kepada tiga narasumber yaitu ninik mamak, cerdi pandai, dan alim ulama.

E. Instrumen Penelitian

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabet, 2017. h .218.

Instrument penelitian merupakan alat bantu penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara terarah. Instrument kunci penelitian ini adalah peneliti sendiri. Kemudian, untuk memperlancar penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan perencanaan sebelum terjun langsung ke lapangan. Peneliti membuat instrumen sederhana berupa daftar kebutuhan data yang diperlukan untuk tujuan penelitian.

Peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Untuk mempermudah peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian, peneliti memparkan instrument sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mempermudah dalam memperoleh data dari sumber data yang terpercaya. Wawancara dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden. Adapun pedoman wawancara sebagai berikut.

Tabel 3.1 **Pedoman Wawancara**

No.	Komponen	Sub Komponen	Responden
1.	Mengetahui Informasi Cerita Rakyat Muning Raib	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="815 421 1230 1003">1. Apakah ungkapan-ungkapan (Mitos) dalam cerita Muning Raib seperti, <i>Api bae bujang semulen dik aleu may tebo kabeak asal si keturunan tun sadi'e cu.up mako si laput nemin Muning Raib coa gen dik belek igei.</i> masih di percaya oleh masyarakat Dusun Curup <li data-bbox="815 1025 1230 1720">2. Apakah simbol-simbol yang digunakan dalam cerita Muning Raib seperti ketika mendaki ke bukit kaba harus menabang ranting dan pohon-pohon kecil, bakul sirih, talem berisi beras dan gula merah, pisang mas, buah pinang, daun sitawar. Daun sidingin, daun beringin, dan tebu hitam masih direalisasikan oleh masyarakat Dusun Curup <li data-bbox="815 1742 1230 1995">3. Bagaimana proses realitas yang terdapat dalam cerita Muning Raib digunakan pada masyarakat Dusun Curup 	Cerdik Pandai, Ninik Mamak, dan alim ulama Dusun Curup.

		4. Bagaimana makna dalam ungkapan, simbol, dan Realitas yang terdapat dalam cerita Muning Raib	
--	--	--	--

c. Profil Informan

Pada pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara kepada orang-orang yang mengetahui secara mendalam tentang cerita Muning Raib. Yaitu, Ninik Mamak.

Cerdik Pandai, dan Alim Ulama. Adapun profil Informan :

Tabel 3.2
Data Informan

NO	INFORMAN	TTL	PEKERJAAN	KETERANGAN
1	Arwandi	Curup, 1 Juli 1977	Petani	Cerdik Pandai
2	Radjiman	Curup, 7 Juni 1970	Petani	Alim Ulama
3	Ujang Maladi	Curup, 26 September 1987	Petani	Ninik Mamak

2. Dokumentasi

Adapun daftar kebutuhan yang diperlukan pada saat penelitian di lapangan sebagai berikut :

No	Dokumen yang Dibutuhkan
1.	Teks Cerita Muning Raib
2.	Dokumentasi wawancara

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yg dilakukan berhadapan menggunakan orang untuk bertukar fakta & inspirasi melalui tanya jawab, sebagai akibatnya bisa dikonstruksikan makna pada suatu topik tertentu. Wawancara menjadi teknik pengumpulan data jika ingin melakukan studi pendahuluan buat menemukan pertarungan awal yang wajib diteliti, dan pula jika ingin mengetahui hal-hal menurut responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi dengan menanyakan langsung kepada responden, memberikan informasi yang akurat dari sumber mengenai fenomena realitas cerita rakyat Muning Raib dengan realitas masyarakat Rejang Lebong.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika

peneliti sudah mengetahui secara pasti informasi apa yang akan diambil. Oleh karena itu, ketika melakukan wawancara, pengumpul data membuat alat survei berupa pertanyaan tertulis, yang disediakan. Dalam wawancara terstruktur ini, setiap informan diajukan pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatat.⁴⁶

Dalam proses wawancara peneliti langsung mendatangi rumah setiap informan yang telah ditetapkan dalam waktu yang berbeda, dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu oleh peneliti ke setiap informan, dengan dibantu alat perekaman suara berupa Handphone/Telpon Genggam Jenis Redmi 5 Plus, dan Beberapa lembar pencatatan hasil wawancara Data yang diperoleh masih dalam bentuk bahasa daerah yaitu bahasa Rejang.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencarian untuk catatan atau data sebelumnya yang diperoleh dengan dokumen-dokumen. Dokumentasi dapat dilakukan dalam bentuk tulisan, foto, atau karya-karya monumental oleh seseorang. Misalnya, catatan harian, riwayat hidup, biografi, peraturan, cerita, foto, film, dan lainnya.

Proses dokumentasi diambil pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara. Dokumentasi itu berupa foto yang diambil menggunakan telpon

⁴⁶ Ibid, 240

gengam, lembar pencatatan yang didapatkan ketika peneliti mewawancari informan, dan rekaman suara diambil menggunakan handphone pada saat proses wawancara kepada informan.

3. Teknik Analisis Data

Menurut Bodgan dari Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara dan catatan lapangan.⁴⁷ Analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam masyarakat tentang tiruan yang ada dalam ceita muning raib, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum masuk lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan.

Dalam analisis data, penulis menggunakan cara analisis data Miles and Humberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabet, 2017. h .244-245.

Data yang diperoleh dari lapangan begitu luas sehingga dicatat dengan cermat secara rinci. Mereduksi data berarti peneliti merangkum poin-poin dan memfokuskan pada poin-poin penting penelitian. Oleh karena itu, data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data dan mencarinya sesuai kebutuhan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, tahap kedua adalah tampilan data, atau penyajian data dan data yang dikumpulkan setelah itu dikelompokkan. Data tersebut dapat dilihat dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Teks naratif paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Coclussion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah inferensi dan validasi. Kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat sementara dan akan berubah, kecuali ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi ketika kesimpulan diajukan lebih awal, maka harus didukung oleh bukti.

4. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Setiap penelitian harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipercaya. Adapun uji kredibilitas yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian adalah teknik triangulasi.

Triangulasi dalam uji fleksibilitas ini diartikan sebagai penggalan data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu, ada triangulasi sumber, triangulasi teknik perolehan data, dan triangulasi waktu.⁴⁸.Berikut adalah triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk memverifikasi keaslian data dilakukan dengan memeriksa data yang diambil dari berbagai sumber. Data tidak dapat dirata-ratakan seperti penelitian kuantitatif, tetapi dapat dideskripsikan, dikategorikan, pandangan yang sama, pandangan yang berbeda, dan pandangan yang spesifik. Triangulasi sumber berarti membandingkan (memverifikasi) informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Misalnya, membandingkan pengamatan atau pengamatan dengan wawancara

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah triangulasi untuk menguji kehandalan data dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh melalui wawancara dan divalidasi dengan observasi atau dokumentasi. Jika ketiga metode yang digunakan untuk menguji reliabilitas data tersebut berbeda, maka peneliti akan berdiskusi lebih lanjut dengan sumber data yang relevan atau pihak lain untuk melihat data mana yang diyakini benar.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabet, 2017. h .372.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu sering juga mempengaruhi kredibilitas data. Pengumpulan data pada pagi hari dengan menggunakan metode wawancara informan masih segar, tidak banyak kendala, dan memberikan data yang lebih bermanfaat agar lebih terpercaya. Oleh karena itu, untuk menguji keaslian data, dapat mengujinya dengan memeriksa data menggunakan wawancara dan teknik lain pada waktu dan situasi yang berbeda. Jika data diuji secara berbeda, peneliti akan berulang kali untuk menemukan kepastian data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Bab IV ini akan membahas mengenai permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni ungkapan-ungkapan, makna, dan realitas kehidupan dalam cerita rakyat Muning Raib masyarakat Dusun Curup. Ketiga rumusan masalah tersebut akan dibahas dengan lebih rinci di bawah ini.

A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

1) Profil Desa Dusun Curup

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Curup berasal dari bahasa Rejang yang dimelayukan. Curup awalnya hanya merujuk dan terbatas pada satu desa kecil saja, yang sekarang dikenal dengan sebutan Dusun Curup.

Dusun Curup terletak di Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Penduduk asli desa Dusun Curup adalah Suku Rejang (*Tun Jang*) dari marga Selupu Rejang dan Bermani Ulu, dan bermayoritas beragama Islam. Masyarakat Desa Dusun Curup mayoritas suku Rejang namun seiring perkembangan zaman desa Dusun Curup sudah banyak masyarakat pendatang seperti suku serawai, minang, komering, jawa, sunda, dan lain sebagainya. Akan tetapi, tidak mempengaruhi adat istiadat yang ada.

2) Keadaan Sosial Desa Dusun Curup

Penduduk desa Dusun Curup berasal dari berbagai daerah, dimana mayoritas penduduknya asli suku Rejang yang lebih dominan dengan tradisi musyawarah dan mufakat, gotong royong, dan kearifan lokal yang ada cenderung lebih efektif dan efisien dalam hal menyelesaikan masalah dari pada menggunakan jalur hukum.

Masyarakat desa Dusun Curup masih sangat menjunjung tinggi kebersamaan dan loyalitas terhadap sesama itu dibuktikan dan dilihat ketika ada acara-acara besar seperti pernikahan dan hari kemerdekaan, Pemuda dan Pemudi desa berkumpul untuk memeriahkan acara tersebut, tidak ketinggalan pula tokoh-tokoh masyarakat atau masyarakat biasa yang turut adil dalam acara tersebut.

B. Kisah Cerita Muning Raib

Cerita Muning Raib adalah salah satu jenis cerita Rakyat, Cerita Muning Raib memiliki peranan penting bagi kehidupan masyarakat Dusun Curup, karena memiliki makna yang sangat besar bagi masyarakat Dusun Curup, Dalam hal ini peneliti mendapatkan informasi melalui wawancara kepada bapak Arwandi (Cerdik Pandai), Radjiman (Alim Ulama), dan Ujang Maladi (Ninik Mamak).

Rejang merupakan suatu suku yang bermukim ditengah pulau Sumatera, Suku Rejang merupakan satu dari sekian banyak sarat dengan beraneka ragam adat budaya. Hingga kini, salah satunya terdapat sebuah cerita rakyat yang bersejarah dan masih diyakini oleh masyarakat. Seperti yang dituturkan pak Arwandi

Bagaimana kisah sejarah cerita Muning Raib di Rejang Lebong ini ?

“Pada zaman dahulu salah satu desa tua di tanah Rejang di kenal dengan nama Dusun Curup memiliki masyarakat yang cukup padat, masyarakat Dusun Curup membuat atau menceritakan cerita rakyat ini dari generasi ke generasi karena pada zaman dahulu pola kehidupan masyarakat terkhususnya anak-anak dan bujang gadis yang suka bermain ke arah hutan atau area terlarang, di sana memiliki bahaya sehingga orang tua pada zaman dahulu mengarang cerita, yaitu cerita Muning Raib agar anak-anak mereka tidak bermain ke hutan karena itu berbahaya. Dan alasan bujang gadis dilarang mendaki karena pada masa/umur mereka masih sangat labil. Adanya cerita Muning Raib membuat pemuda dan pemudi akhirnya percaya akan larangan tersebut hingga saat ini. Akan tetapi, tidak sedikit pemuda dan pemudi yang acuh dengan mitos yang ada di dalam cerita Muning Raib”⁴⁹

Dalam cerita Muning Raib ini, berkisah tentang seorang pemuda yang bernama Malim Bagus berasal dari Dusun Curup yang memiliki sifat ceroboh, dilahirkan dari seorang ibu yang penyayang dan sabar terhadap anaknya dengan seorang suami yang temperamental, Malim Bagus memiliki seorang adik⁵⁰ bernama Malim Jayo. Adapaun Kisah cerita Muning Raib seperti yang telah dipaparkan di bawah ini.

Nak balai sadi'e, tun kidong kemten tae'i kejei, penaei ade dik sebong gen dik bi'e, menae'i lemut gen temotoa musik, dik ni'ing taboat kulintang dik besai'e baes. Pesta Kedurai Agung waktau malem o benea-benea meriah, dew masyarakat bekopoa nak balai sadi'e Dusun Cu.up, merayokan du'o sadi'e. coa tinga keluarga labar gen sauna, magea anak ne dik bik bujang gen ne Malim Bagus magea Malim Jayo.

Malim Bagus baik temoton mija penei dik ade nak tenggak-tenggak penae'i. penae'i kemliling mija o samo menae'i ngen lemut. Nak das mija o ade pisang mas, boak pinang, dawen iben, dawen setabea, dawen sedingin, dawen beringin, tebeu melua magea pitat/kojoa. Kete ne o genatung nak das mija dik nak das ne nepek payung kuning.

⁴⁹ Arwandi, wawancara pada 15 Agustus 2022, pukul 09.30 WIB

Udem o pingleak ne aleak magea anak sangei dik baes-baes, tibo-tbo ade tun magea.

“Malim, ko ndu’a teak nu ko nemet ne nak di !” sebong o temunyak mai arah pean temot teak ne. kunei oak si kemleak teak ne gidong ngobrol-ngobrol gen pat tun gen ne Latar, Sitar, Ali jayo magea Ali Menang.

Malim Bagus ma’ak teak ne samo mileu temot besilo magea bakwo-bakwo ne. si salam delai-delai, udem o temaye bene si ndua teak ne.

“Malim malem yo ko betugas ijei jenang, be udem tun nae’i, ko tulung jenang-jenang dik leyen semidang kemuk” Senayo teak ne dik berwibawa nien,

“Ijei bak, Jawab Malim Bagus, Udem o si belek igei mai penan temot ne ano begabung gen kuat-kuat ne igei.

Coa an o musik kulintang dik mi`ing tun menae’i ano bedan, tano taei ano bik udem. Malim Bagus gerak kunei penan temot ne, lajeu gabung gen jenang dik leyen. Si mak teleng delai, mileu semusun hidangan mai das teleng, semidang ne mai adep tamu-tamu dik temot besilo samo menea kelompok-kelompok. Udem kedeu kileai si pek hidangan nak adep tamu, si dapet kemerjo ne baik-baik. Tapi udem o semidang nak adep teak ne, kekea ne keptut, dik menea si cucea menjukup lajeu teleng dik beisei bioa puk tangen o cucea besirak. Kejadian o menea teak ne mengeak nien karno bik senelek anak ne dik ceroboh. Teak ne semayo Malim Bagus belek mai umeak, cigei senayo temoton acara o.

Udem kejadian o Malim Bagus pogo nengeak teak ne, kete dik kenakok Malim Bagus saleak bae. Coa taen madep teak ne, Malim Bagus menea keputusan utuk aleu kunei umeak.

Ayak aleu si sebenea ne nyedingen teminga tun-tun dik si cinta tun o teak,inok, gen asoak ne Malim Jayo, tapi demi ketenangan nak umeak o ba si ngaleak, coa lak ade keributan.

Ayak aleu si bepesen gen asoak ne : “Malim Jayo, kalei ko be mesoa uku, tenotoa bae pun-pun gen dukut-dukut dik uden ku tembang nak sepanyang dalen gen senai’e ba lageu ketujeu ite makie ginggong nu”.

“ijeji, kak. Paset ku temotoa kecek nu, atie-atie nak dalen” pesen Malim Jayo. Inok ne coa dapet temaen bioa matei, saie ngingong mi’ing Malim Bagus laleu. Coa ade kemin leyen seleyen bajeu gen serwa nak awak, pitat, gen ginggong. Malim Bagus pamit gen bakwo ne Adi Jayo, si minai du’o restu.

Nak sepanyang dalen si temtok pun-pun dik gemangeu dalen ne makie pitat dik udem si maseak dete.

Perjalanan dik coa teu lak mai ipe o, rupo be nelitak Malim, sapie bas i nak delai tebo si temot nak das anggung sema’I ginggong ne utuk ubet litak ne, si min mai delai istana nak lem tebo o. udem o si nikeak magea penungeu tebo o.

Teninga Malim Bagus, inok ne sakit karno mogoa meker anak ne. matei ne coa nam pejem gen coa lak mie’a. pado suatu bilei si pacak tidoa baik si bemipei temeu magea anak ne nak das tebo belek tobo.

Memem ne, ndua ne anak ne dik Malim Jayo, Cenrito ne mipei ne.

“Gen sanak nu maseak idup, si uyo ade nak dataran arah matei bilei idup, nak belek tobo ade tebo. Ko mesoa bas i nak di. Ko ndeak magea si amen si harus belek, kaleu si bik udem tunak nemin ba sekalian setei ne. ite baka mengea pesta ne”

“Inok demi kesehatan nu jano bae baka uku kemakok, uku baka mesoa gen sanak ku nak di. Denu’o mako uku berasea min belek gen sanak ku. Uku pamit alew nok, Assalammualaikum.” Malim Jayo pamit samo semyum tangen inok ne`

Pitat magea ginggong mileu nemin ne aleu sesuai gen pesen gen sanak ne, si temotoa gen mudeak dalen-dalen dik neliwet gen sanak ne karno tenano magea pun-pun dik maseak besirak nak dalen.

Sapie nak tujuan awei dik ndeak inok ne, nak belek tebo ade tebo, si temot nak das agung, serei nak penan gen sanak ne temot betarak. Malim Jayo nain ne ginggong ne makie lageu kesangan ne.

Sayp-sayup saie ginggong o magea Malim Bagus. Si tekjir temngoa sai'e alunan ginggong asoak ne. tenmeu ne ba asoak ne o, gen min ne mai istana penan si tinga. Pening Malim Jayo kemleak keadaan gen sanak ne, awei coa masei jano dik kenleak ne.

Ndeak ne ba maksud ne mini Malim Jayo gen cemrito keadaan inok ne dik sakit karno meker gen sanak ne. Malim Bagus temi,e ne coa lak belek, tai udem neruning ne magea sete'i ne, akhir ne si lak belek.

“Ijei, uku gen setei ku lak belek pas purnama nak timoa. Seniap ba pesta nikeak keme, gen catatan coa buleak debat bae kemsak lapen pakis den rebung, karno kemuk o patangan sete'i ku”

“Ijei, kak. Paset ku semapie kete ne magea bak gen inok nak umeak. Kene benea-benea mengharapkan udi belek samo ayuk ipea”. Malim Jayo pamit belek temeu kuae'i ne.

Sapie nak umeak, kenleak ne inok ne maseak nguling nak das kater kunei buloak, awak ne tameak jae'i. teka ne dik kidong temungeu inok ne. Malim Jayo lajeu cemrito pertemuan ne magea gen sanak ne kulo ayoak ipea ne. iso main senang atie inok ne temngoa kabar anak ne dik sulung o lak belek min sete'i ne. Malim Jayo kulo cemrito patang ayok ipea ne ne kunyeu coa kemsak lapen pakis gen rebung selamo si ade nak umeak kuae'i ne. lajeu ba inok ne kaen kunei sakit ne gen semayo teak ne utuk meruning magea tuei kutei mako menea pesta tunak anak pertamo ne o dik lak nadokan secaro adat wakteu purnama lak timoa.

Udem kato sepakat dapet, lajeu numum ba magea masyarakat bahwa Malim Bagus dik bik laleu lak belek magea min calon sete'i ne. tapi tentang patang dik ndeak Malim Bagus o ne rasio ne magea tun leyen.

Wakteu purnama lak timoa, masyarakat sibuk gotong royong semiyap acara tunak keluarga Laba gen Sauna o. sebong-sebong aleu mesoa putung gen menea tarub sedangkan dik bi'e ne aleu mesoa bahan-bahan mai uten. Karno coa namen ne, tobo o mak lapen akis gen rebung dik dapet nak uten udem o kemsak ne.

Udem o wakteu dik nemet-nemet sapie, Malim Bagus keten nak umeak kuae'i ne dik udem pena tun. Tapi wakteu si sapie nak bang pagar kete tun meraso heran, karbo ati keten kenai sete'i Malim Bagus.

“Malim, ipe sete'i nu ?' tanye inok ne udem si semalam anak ne

“Dio sete'i ku dik gidong gemaneng tangen ku” Jawab Malim Bagus.

Inok ne magea tun-tun heran karno kemleak Malim Bagus timoa coa denamping sete'i ne, dik pacak kemleak ne kanyen Malim Bagus, karno sete'i ne o makhluk halus berupo dewa.

Tapi udem melitas nak bang umeak, sete'i ne bubeak igei makhluk kasar berupo manusio dik papan ne baes, babak puteak mulus, gen lekat . pengaten bie o gemaneng tangen Malim Bagus ngen mesra gen senyum ramah magea kete tun dik hadir nak di.

“Malim, baes nien setei nu!” ndeak inok ne. tun-tun berebut lak kemleak setei Malim dik baes gen menea tun kagum awei coa masei magea jano dik kenleak ne.

Upacara perkawinan secas adat akhrine kenakok ngen baik. Pengaten bie senayo melakea pei setuang sebong dik nageak teleu kilei, gen o nam kenakok magea baik-baik. Udem o temotoa serangkaian upacara sacral o, keduei pengaten senayo mengemuk.

Hidangan nepek nak apen pengaten, penganten bie temuang miea mai pinagan dik ade, udem o mukak penan lapen dik nea kunei kiyua gen maksud utuk mak ne. tekjir si kemleak ade lapen pakis gen rebung. Si langsung temutup igei lapen o.

“Kak, tei ne ko gen keluarga nu coa sayang magea uku, bik ndeak ku jano dik ijei patang ku, cuman maseak udi kemakok. Utuk o ku madeak selamat tinga.”

Udem o setei ne tebang mai lenget melaput teninga aduk ne. kete matei kemleak setei ne sapie cigei keten betuk ne.

“met uku setei ku. Uku baka mileu mai ipe bae ko laleu” Malim Bagus pekik medua setei ne, udem o Malim Bagus samo mengacap maket tangen magea keluargo ne gen kete tuk dik bik hadir nak di.si cigei pudelei nagea tun tuei ne gen asoak ne dik pekik temaen si aleu. Si semusul setei ne mai penan istana nak ipe setei ne diem. Tebo o uyo ndeak ne Tebo Kabeak.

Udem Malim Bagus Aleu teminga umung tunak ne, masyaakat temawei Labar, karno keduei penganten coa ade igei nak tengéal-tengeak ne, bik laleu. Dik lebeak gis ne igeim Labar mogoa ndeak-ndeak tun ade menanteu semat. Tamu-tamu delai-delai teminga umeak ne magea perasaan kecewa.

Mending bik duei kilei senelek Malim Bagus , Labar mengeak lei. Lajeu si majak pasoak-pasoak ne Latar,Sitar, Ali Jayo, magea Ali Menang mai bioa nak bioa ukeu samo min rumat. Nak di tobo o mem kemyan nak das dupo samo madeak supeak o saie ne “Bujang gadis dik berasal kunei Sadie cu’up coa senayo kemnek tebo kabeak, Api dik kemnek tebo kabeak mako sib aka raib nemin penungeu di”.

Terjemahan Cerita Muning Raib dalam Bahasa Indonesia

Zaman dahulu, tepatnya di daerah Rejang Lebong, Desa Dusun Curup. Terdapat keluarga yang terpandang oleh kalangan masyarakat, dimana sang ayah bernama Labar yang memiliki dua putra yang telah beranjak dewasa yaitu Malim Bagus dan Malim Jayo.

Suatu hari, di Balai Desa sedang ada pertunjukan tari kejei. Para penari menari dengan gerakan lembut, dengan diiringi musik kulintang indah. Pesta *Kedurai Agung*

pada malam itu sangat meriah, banyak masyarakat berkumpul di Balai Desa Dusun Curup, merayakan acara syukuran desa.

Sesampainya disana Malim Bagus langsung menemui temanya-temanya yang tengah asik duduk di sudut kiri Balai Desa.

“Hei malim Jayo, kemarilah !” sapa teman dekatnya.

Malim Bagus asik memperhatikan *Meja Penei* yang berada di tengah-tengah penari, meja penei berisi Bakul sirih, talam berisi beras dan gula merah, pisang mas, buah pinang, daun sirih, daun setawar, daun sedingin, daun beringin, tebu hitam, dan parang. Para penari mengelilingi meja tersebut sambil menari. Semua atribut itu digantung di atas meja dan di atasnya berdiri payung kuning.

Kemudian pandangan matanya beralih pada anak *sangei* yang cantik. Akan tetapi, Tiba-tiba seorang pemuda menghampirinya. “Malim, kau dipanggil ayahmu !” laki-laki tersebut menunjuk kearah tempat duduk ayah Malim Bagus, dari kejauhan Malim Bagus melihat ayahnya yang sedang berdiskusi dengan keempat bakwonya yang bernama Latar, Sitar, Ali Jayo, dan Ali Menang.

“Malim, malam ini kau bertugas sebagai *Jenang*, nanti setelah pertunjukan tari kejei selesai, kau bantulah jenang yang lain untuk menghidangkan makanan” perintah ayahnya

“Baik, Ayah.” Jawab Malim Bagus patuh. Lalu ia kembali ke tempat duduknya semula dan bergabung dengan kawan-kawanya.

Saat musik kulintang berhenti, Malim Bagus langsung beranjak dari tempat duduknya, bergabung dengan *Jenang* lain. Malim Bagus mengambil sebuah *Talam*, dan ikut menyusun hidangan ke atas *talam*, lalu menghidangkannya dihadapan tamu-tamu yang duduk bersilah dan membuat kelompok. Setelah beberapa kali meletakkan

hidangan di depan tamu, Malim Bagus dapat mengerjakannya dengan baik. Namun, ketika menyajikan di depan ayahnya, kaki Malim Bagus tersandung papan *Tarub*, sehingga ia jatuh tersungkur mengakibatkan talam yang berisi air cuci tangan itu tumpah berserakan.

Semenjak kejadian malam itu, Malim Bagus selalu dimarahi ayahnya, semua yang dilakukan Malim Bagus selalu salah. Tidak tahan menghadapi ayahnya, Malim Bagus mengambil keputusan untuk pergi dari rumah.

Sebelum berangkat ia berpesan pada adiknya, "Malim Jayo, kalau kau kelak mencariku, ikutilah pohon dan ranting yang sudah kutebang sepanjang perjalananku dan bunyikanlah lagu kesayangan kita dengan *ginggongmu*."

"Baiklah, Kak. Akan kuikuti perkataanmu. Hati-hatilah di jalan." Pesan adiknya. Ibunya tak tahan membendung air matanya. Isak tangispun melepas kepergian Malim Bagus. Tak ada bekal lain yang dibawah selain parang, *ginggong* dan baju sehelai dibadan, Malim Bagus pamit pada salah satu pamanya Adi Jayo, ia mohon doa restu.

Sepanjang perjalanan ia memotong pohon-pohon dan ranting-ranting kayu yang mengganggu dengan parangnya yang telah diasah terlebih dahulu. Perjalanan yang tak tentu tujuan itu, ternyata membuat Malim Bagus lelah, hingga sampailah di sebuah bukit, ia duduk di atas sebuah batu besar sambil membuyikan *ginggongnya* sebagai pengobat lelah. Ia membawanya ke sebuah istana dalam bukit tersebut. Ia pun menikah dengan penghuni bukit itu.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali malim Jayo tengah asik memainkan *gingong* kesayangannya di halaman rumah, tiba-tiba suara ibunya memanggil dari arah rumah. Malim Jayo langsung bergegas menghampiri panggilan ibu.

“Ada apa bu?” tanya malim Jayo dengan raut wajah penasaran

“Nak, kakakmu masih hidup, dia sekarang berada di dataran arah matahari hidup, dibalik bukit ada bukit. Tolong kau carilah dia di sana. Jika dia sudah menikah bawalah sekalian istrinya. Kita akan mengadakan pesta perkawannya.” Diceritakanlah mimpinya kepada Malim Jayo.

“Ibu, apapun akan aku lakukan. Aku akan mencari kakak ke sana. Doakan agar aku berhasil membawa pulang kakakku. Aku pergi bu, Assalamualikum,” Malim Jayo pamit sembari mencium tangan ibunya.

Malim Jayo membawa parang dan *gingong* sesuai pesan Malim Bagus, ia telusuri jalan-jalan yang dilalui kakaknya karena ditandai oleh ranting kayu dan pohon-pohon yang masih berserakan di jalan.

Sampai pada tujuan seperti yang disebutkan ibunya, yaitu pada sebuah bukit di balik bukit, Malim Jayo duduk di atas sebuah batu besar, persis di tempat kakaknya duduk, Malim Jayo memainkan *gingong* miliknya dengan lagu kesayangan kakaknya.

Sayup-sayup suatu *gingong* itu terdengar oleh Malim Bagus. Ia kaget mendengar suara alunan *gingong* adiknya. Heran Malim Jayo melihat keadaan kakaknya, seperti tidak percaya terhadap apa yang dilihatnya.

Disampaikanlah maksud dan tujuan kedatangan Malim Jayo dan diceritakan keadaan ibunya yang jatuh sakit karena memikirkan Malim Bagus. Malim Bagus semula tidak mau pulang, namun setelah berdiskusi dengan istrinya, akhirnya Malim Bagus mau pulang.

“Baiklah, aku dan istriku akan pulang saat purnama akan muncul. Persiapkanlah pesta pernikahan kami, dengan catatan jangan sekali-kali memasak sayur pakis dan rebung, karena makanan itu merupakan pantangan istriku.

“Baiklah, Kak. Akan aku sampaikan semuanya pada ayah dan ibu di rumah.

Sampai di rumah, ia melihat ibunya terbaring di atas tempat tidur bambu, badannya semakin kurus saja. Ayahnya sedang menemani ibunya. Malim jayo lalu menceritakan pertemuan dengan kakak dan istrinya. Bukan main senang hati ibunya mendengar anaknya yang sulung itu akan pulang membawa istrinya. Tidak lupa Malim Jayo menceritakan pantangan kakak iparnya itu agar tidak memasak sayuran pakis dan rebung selama berada di rumah untuk berunding dengan ketua adat agar memperlancar pesta pernikahan anak pertamanya itu yang akan dilaksanakan secara adat.

Diumumkanlah kepada masyarakat bahwa malim Bagus yang telah pergi akan pulang dengan membawa calon istrinya. Namun perihal larangan yang diungkapkan Malim Bagus dirahaskan mereka kepada orang lain.

Ketika bulan purnama akan muncul masyarakat sibuk bergotong royong mempersiapkan acara pernikahan keluarga Labar itu. Kaum lelaki mencari kayu dan membuat tenda dari papan dan bambu sedangkan kaum wanita mencari bahan-bahan

masakan di hutan. Karena mereka tidak tahu, mereka juga mengambil sayur pakis dan rebung yang mereka dapat di hutan dan kemudian memasaknya menjadi sayur.

Malim Bagus tiba di rumahnya yang sudah dipenuhi banyak orang. Namun saat ia sampai di pintu pagar semua orang merasa heran, karena belum juga melihat istri Malim Bagus.

“Malim mana istrimu?” Tanya ibunya

“Ini istriku yang sedang menggandeng lenganku.” Jawab Malim Bagus.

Ibunya dan orang-orang keheranan karena melihat Malim Bagus muncul tidak didampingi istrinya, yang bisa melihat itu hanyalah Malim Bagus, karena istrinya adalah makhluk halus berupa dewa. Akan tetapi, setelah sampai dipintu rumah, istrinya menjelma menjadi manusia yang berwajah cantik, berkulit putih, mulus dan tinggi. Penganten wanita itu menggandeng lengan Malim Bagus dengan mesra dan tersenyum kepada semua orang yang hadir.

“Malim, cantik sekali istrimu!” kata ibunya. Orang-orang berebut ingin melihat istri Malim Bagus yang cantik. Upacara perkawinan secara adat dilaksanakan dengan baik. Penganten wanita diminta harus melangkahi sarung mertua laki-laki yang diberikan padanya sebanyak tiga kali, Setelah mengikuti serangkaian upacara sakral itu, kedua penganten dipersilahkan untuk duduk dan makan.

Hidangan diletakkan di depan penganten. Penganten kemudian membuka tutup tempat sayur untuk mengambilnya. Akan tetapi ia sangat terkejut melihat adanya sayur pakis dan rebung.

“Kak, berarti kau dan keluargamu tidak memperdulikan pantangan dari ku. Sudah kukatakan padamu apa yang menjadi pantanganku, akan tetapi masih dibuat. Dan sekarang kuucapkan selamat tinggal Malim Bagus”. Setelah itu istrinya terbang ke angkasa dan menghilang meninggalkan suaminya.

“Tunggu aku istriku. Aku akan ikut kemanapun kau pergi” Malim Bagus berteriak memanggil istrinya, kemudian Malim Bagus berlari sambil melambaikan tangan ke keluarganya, semua orang dan adiknya yang berteriak menahannya pergi. Ia menyusul istrinya ke bukit tempat istana dimana istrinya berada. Bukit itu sekarang dikenal dengan Bukit Kaba.

Labar sudah dua kali dipermalukan Malim Bagus, dan membuat Labar marah sekali. Lalu ia mengajak saudara-saudaranya Latar,Sitar,Ali Jayo, dan Ali Menang ke sebuah sungai di Air Duku dengan membawa sesajian. Di sana mereka membakar kemenyan di atas dupa dan mengucapkan sumpah serapah siapa saja bujang dan gadis asal Desa Dusun Curup pergi ke bukit kaba maka mereka akan hilang dan tidak akan pernah kembali lagi, lalu sesajian dihanyutkan ke sungai Air Duku. Hingga sekarang masih diperhatikan mitos larangan bagi bujang gadis yang berasal dari Dusun Curup dilarang menaiki Bukit Kaba, siapa yang mendaki bukit kaba maka ia akan hilang di bawah penungu bukit tersebut.”

C. Ungkapan-ungkapan dan Simbol-simbol yang Terdapat dalam Cerita Muning

Raib

1) Ungkapan

Ungkapan dalam cerita Muning Raib ini berfungsi untuk memberikan inspirasi, hikmah, atau pelajaran bagi para pembaca atau pendengar terkhusus untuk bujang dan gadis Dusun Curup.

a. Ungkapan yang berkaitan dengan mitos

Adapun alasan dari terjadinya ungkapan yang berkaitan dengan mitos ini dikarenakan konflik antara Malim Bagus dengan ayahnya Labar, Malim Bagus sudah dua kali membuat ayahnya malu dengan perilakunya yang menumpahkan talam berisi air cuci tangan ke depan ayahnya pada saat malam pesta Kedurai Agung di balai desa dan pergi meninggalkan hajatan pernikahannya sendiri yang membuat ayahnya ditertawakan dengan sinis oleh masyarakat. Lalu Labar mengajak saudara-saudaranya pergi ke sebuah sungai di Air Duku dengan membawa sesajian, disana mereka membakar kemeyan di atas dupa dan mengucapkan sumpah serapah “siapa saja bujang dan gadis asal Dusun Curup yang mendaki ke bukit kaba maka ia akan hilang di bawah penunggu (Makhluk halus) Bukit Kaba”.

Seperti yang telah di tuturkan oleh bapak Radjiman, “Apakah mitos tentang larangan bagi Bujang dan Gadis asal Dusun Curup untuk pergi/mendaki ke bukit kaba masih di percaya oleh masyarakat Dusun Curup ?”

“Pada saat ini mitos tentang larangan bagi Bujang dan Gadis asal Dusun Curup pergi/mendaki ke Bukit Kaba itu sekarang memiliki persentase 50% Percaya dan 50% tidak percaya. Karena pada saat ini sudah sangat banyak sekali Bujang dan Gadis yang memberanikan diri untuk pergi mendaki ke Bukit Kaba dan hingga pulang mereka masih selamat dan dalam keadaan sehat. Akan tetapi, tidak sedikit Bujang dan Gadis yang masih percaya dengan mitos yang tersebar itu,

Menurut mereka mempercayai mitos itu adalah suatu bentuk penghormatan bagi para leluhur yang membuat larangan.”⁵¹

Dibuktikan dalam kutipan cerita :

“Api bae bujang gen semulen dik aleu mai tebo kabeak asal si keturunan tun sadi’e cu.up mako si laput nemin muning raib coa gen dik belek igei”

Terjemahan :

Siapa saja pemuda dan pemudi yang pergi ke gunung kaba jika dia keturunan orang dusun curup maka dia akan hilang dibawah puyang hilang dan tidak akan pernah kembali lagi.

2) Simbol-simbol yang terdapat dalam cerita Muning Raib

Simbol-simbol yang diberikan dalam cerita Muning Raib ini berfungsi sebagai petunjuk leluhur untuk para generasi penerus dalam kehidupan sehari-hari seperti cara bermasyarakat, mendidik anak, dan mengingat para leluhur.

1) Simbol petunjuk Malim Bagus

Malim Bagus merasa tidak nyaman dengan sikap ayahnya yang selalu memarahi Malim Bagus dan demi kepentingan bersama akhirnya Malim Bagus memilih untuk meninggalkan rumah walaupun Malim Bagus merasa sedih untuk meninggalkan Ayah, Ibu, dan Adiknya. Sebelum pergi meninggalkan rumah Malim Bagus berpesan kepada adiknya Malim Jayo, kalau kau kelak mencariku, telusurilah pohon dan ranting yang sudah kutebang sepanjang perjalananku. lalu pergi meninggalkan rumahnya.

⁵¹ Radjiman, waancara pada 20 Agustus 2022, pukul 18:30 WIB

Seperti yang telah dituturkan oleh bapak Arwandi, Apakah simbol menebang pohon dan ranting yang digunakan oleh Malim Bagus ketika pergi ke Bukit Kaba masih digunakan hingga sekarang ?

”Menebang pohon dan ranting adalah simbol yang diberikan oleh Malim Bagus kepada Malim Jayo, Simbol yang dimaksud adalah tanda atau jejak perjalanan dari Malim Bagus ketika Malim Bagus pergi ke bukit di balik bukit atau yang di kenal oleh masyarakat Rejang Lebong dengan sebutan Bukit Kaba. Akan tetapi, masyarakat pada saat ini tidak lagi menggunakan metode tebang pohon dan ranting karena masyarakat sekarang percaya bahwa itu hanyalah cara Malim Bagus membuka jalan pada hutan rimba, berbeda pada saat ini karena Bukit Kaba sudah menjadi objek wisata alam bagi masyarakat. Pada saat ini simbol yang digunakan Malim Bagus ketika pergi ke Bukit Kaba sudah tida digunakan lagi oleh masyarakat Dusun Curup. Karena, pada saat ini sudah ada jalan resmi untuk mendaki Bukit Kaba dan sudah dilengkapi oleh petunjuk-petunjuk seperti marka jalan atau sekedar tanda panah petunjuk arah.”

Dibuktikan dalam kutipan cerita :

“Ayak aleu si bepesen gen asoak ne : “Malim Jayo, kaleu ko be mesoa uku, tenotoa bae pun-pun gen dukut-dukut dik sudo uku tembang nak sepanyang dalen”.

Terjemahan :

Sebelum berangkat Malim Bagus berpesan pada adiknya :”Malim Jayo, jika nanti kau mencariku, ikutlah pohon dan ranting yang sudah kutebang sepanjang perjalananku.

2) Membuyikan ginggong

Malim Bagus dan Adiknya Malim Jayo memiliki alat musik tradisional kesayangan yaitu Ginggong, Malim Bagus telah berpesan kepada adiknya Malim Jayo sebelum pergi meninggalkan rumah yaitu

“Ketika kelak kau mencariku maka bunyikanlah lagu kesayangan kita dengan ginggongmu” lalu pergi meninggalkan rumahnya.

Seperti yang bapak Arwandi Tuturkan, Apakah simbol yang digunakan Malim Bagus berupa membuyikan ginggong ketika pergi ke Bukit Kaba masih digunakan hingga sekarang ?

“Ginggong adalah salah satu alat musik tiup yang digunakan Malim Bagus dan Malim jayo dalam cerita Muning Raib, membuyikan ginggong adalah simbol perberi tanda keberadaan atau panggilan. Akan tetapi, pada saat alat musik ginggong tersebut sudah sangat sulit ditemukan, dan sangat sedikit orang yang bisa memainkannya. Masyarakat sekarang sudah mengganti ginggong dengan Telpon Genggam/HP sebagai alat untuk memberitahu keberadaannya, dahulu ginggong terbuat dari bambu . akan tetapi sekarang masyarakat sudah mengganti bahanya dengan logam”⁵²

Terdapat dalam kutipan cerita :

“Ayak aleu si bepesen gen asoak ne : “Malim Jayo, kaleu ko be mesoa uku, tenotoa bae pun-pun gen dukut-dukut dik sudo uku tembang nak sepanyang dalen gen sena’I ba lageu kesayangan itu makie ginggong nu”.

Terjemahan :

Sebelum berangkat ia berpesan pada adiknya :”Malim Jayo, kalau kau kelak mencariku, telusurilah pohon dan ranting yang sudah kutebang sepanjang perjalananku dan buyikanlah lagu kesayangan kita dengan ginggongmu.

3) Simbol Kedurai Agung

Masyarakat Dusun Curup dalam cerita Muning Raib adalah masyarakat yang tingkat sosialnya tinggi dan memiliki adat istiadat yang sangat kental dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dituturkan oleh bapak Ujang

⁵² Arwandi, Wawancara pada 22 Agustus 2022, Pukul 19:30 WIB

Maladi “Apakah simbol yang digunakan dalam cerita Muning Raib seperti Bakul sirih (boko*a* iben), Talam berisi beras dan gula merah (Teleng beise’i belas gen gulo mileak), Pisang mas (Pisang Mas), Buah Pinang (Boak Pinang), Daun Sitawar (Dawen Setabea), Daun Sidingin (Dawen Sedingin), Daun Beringin (Dawen Sedingin), Tebu Hitam (Tebeu Melua), dan Parang /kojoa (Pitat/Kojoa) masih digunakan hingga saat ini ?

“Simbol-simbol tersebut masih digunakan oleh masyarakat Dusun Curup hingga saat ini. Karena simbol-simbol tersebut wajib digunakan ketika adanya pesta Kedurai Agung, sebagai syarat sahnya pesta Kedurai Agung”

1. Bakul sirih atau dalam bahasa Rejang *Boko*a* Iben* merupakan sebuah tempat untuk menyimpan peralatan orang yang suka mengunyah sirih (makan sirih). Di dalam bakul sirih terdapat daun sirih, buah pinang yang sudah kulitnya, tembakau, daun gambir, pisau kecil tajam, dan tutuk titik (penumpuk kecil).



Gambar 4.1 Bakul Sirih (Boko*a* Iben)

2. Talam berisi beras dan gula merah atau dalam bahasa Rejang *Teleng beise'i belas gen gulo mileak* adalah makanan pokok dan bumbu pemanis masyarakat Rejang . Talam digunakan dalam upacara adat suku Rejang.



Gambar 4.2 Talam berisi beras dan gula merah (Teleng beise'i belas gen gulo mileak)

3. Pisang mas adalah salah satu hasil bumi yang banyak tumbuh di daerah Dusun Curup. Pada zaman dahulu hingga sekarang pisang mas digunakan untuk menyambut keluarga atau orang yang bertamu ke rumah. Pisang mas juga menjadi buah wajib yang harus ada pada masyarakat Rejang. Terutama pada acara pernikahan dan acara-acara besar lainnya.



Gambar 4.3 Pisang mas (Pisang Mas)

4. Buah pinang atau dalam bahasa Rejang *Boak Pinang* adalah teman/penyedap ketika memakan sirih (*Iben*) dan buah pinang banyak ditanaman oleh masyarakat Dusun Curup sebagai tanda pembatas tanah pada zaman dahulu.



Gambar 4.4 Buah Pinang (Boak Pinang)

5. Daun Setawar atau dalam bahasa Rejang *Dawen Setabea* adalah tanaman yang banyak tumbuh liar di tanah Rejang khususnya daerah Dusun Curup, Daun ini menjadi pengganggu tanaman para petani pada zaman dahulu



Gambar 4.4 Daun Setawar (Dawen Setabea)

6. Daun Sidingin atau dalam bahasa Rejang *Dawen Sedingin* merupakan tanaman yang banyak tumbuh liar di daerah Dusun Curup, daun ini

memiliki sifat yang sejuk sehingga para petani zaman dahulu banyak menanamnya di dekat pondok/rumah.



Gambar 4.5 Daun Sedingin (Dawen Sedingin)

7. Daun Beringin atau dalam bahasa Rejang *Dawen Beringin* pada zaman dahulu digunakan oleh masyarakat Dusun Curup dalam proses pengobatan pada anak yang memiliki penyakit kejang-kejang.



Gambar 4.6 Daun Beringin (Dawen Sedingin)

8. Tebu Hitam atau dalam bahasa Rejang *Tebeu Melua* pada zaman dahulu sangat sering ditemukan pada pekarangan rumah/pondok masyarakat

Dusun Curup. Masyarakat Dusun Curup menyakini dengan meminum air rebusan Tebu Hitam ini dapat menangkal penyakit stroke



Gambar 4.7 Tebu Hitam (Tebeu Melua)

9. Parang atau dalam bahasa Rejang *kojoa/pitat* adalah salah satu senjata, alat untuk bertani, dan alat untuk berburu hewan yang digunakan oleh suku Rejang khususnya masyarakat pada Dusun Curup pada zaman dahulu.



Gambar 4.8 Parang /kojoa (Pitat/Kojoa)

Terdapat dalam kutipan cerita :

“Pesta kedurei agung malem o benea-benea baes, deu masyarakat bekopoa nak balai Sadie dusun cu.up, merayo acara du’o Sadie. Coa tinga kulo keluarga labar gen sauna, magea anak ne dik bik jijej bujang gen ne Malim

Bagus gen Malim Jayo. Malim Bagus tujeu kemleak mija penei dik ade nak tengeak-tengeak penae'i. Mija penei dik beisei bokoa iben, teleng beisei gulo milea gen belas, pisang mas, boak pinang, dawaen iben, dawaen setabea, dawaen beringin, tebeu melu'a, gen pitat. Tun menae'i kemliling mija o samo nae'i lemut."

Terjemahan :

Pesta Kedurai Agung pada malam itu benar-benar meriah, banyak masyarakat berkumpul di Balai Desa Dusun Curup, merayakan acara syukuran desa. Tak ketinggalan pula keluarga Labar dan Sauna, dengan anaknya yang sudah menjadi bujang yaitu Malim Bagus dan Malim Jayo. Malim Bagus asik memperhatikan Meja Penei yang berada di tengah-tengah penari, meja penei berisi Bakul sirih, Talam, pisang mas, buah pinang, daun sirih, daun sitawar, sindingin, daun beringin, tebu hitam, dan parang. Semua atribut itu digantung di atas meja dan di atasnya berdiri payung kuning". Para penari mengelilingi meja tersebut sambil menari dengan lembut.

D. Makna dalam cerita Muning Raib

Dalam cerita Muning Raib, terdapat beberapa simbol yang dapat dianalisis maknanya yaitu: 1) Bakul Sirih 2) Talam berisi Beras dan Gula Merah 3) Pisang Mas 4) Buah Pinang 5) Daun Setawar 6) Daun sedingin 7) Daun Beringin 8) Tebu Hitam 9) Parang.

Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Arwandi terdapat dua makna dari simbol-simbol yang telah dipaparkan, yaitu makna dalam cerita Muning Raib dan makna dalam Realitas kehidupan masyarakat Dusun Curup.

Tabel 4.1 Makna berdasarkan dalam cerita Muning Raib dan Makna berdasarkan Realitas Kehidupan Masyarakat Dusun Curup

No	Simbol	Makna dalam cerita Muning Raib	Makna dalam Realitas Masyarakat Dusun Curup
1	Bakul Sirih (Bokoa Iben)	Melambangkan penghormatan terhadap tamu agung	Melambangkan menghargai sanak saudara/ tamu yang bertamu ke rumah
2	Talam berisi Beras dan Gula Merah (Teleng beise'i belas gen gulo mileak)	Melambangkan kemakmuran dalam kehidupan	Melambangkan makanan pokok
3	Pisang mas (Pisang mas)	Melambangkan bahwa seluruh orang Rejang berasal dari satu nenek moyang	Melambangkan bahwa seluruh orang Rejang berasal dari satu nenek moyang

4	Buah Pinang (Boak Pinang)	Melambangkan batasan antara Bujang dan Gadis dalam berteman	Melambangkan batas tanah
5	Daun Setawar (Dawen Setabea)	Melambangkan penolakan balak/melepas sial	Melambangkan penolakan balak
6	Daun Sedingin (Dawen Sedingin)	Melambangkan perdamaian	Melambangkan perdamaian
7	Daun beringin (Dawen Beringin)	Melambangkan suku Rejang yang rimbun atau banyak sanak saudara	Melambangkan suku Rejang yang rimbun atau banyak sanak saudara
8	Tebu Hitam (Tebeu Meluo'a)	Melambangkan bentuk peringatan agar tidak sombong	Melambangkan bentuk peringatan agar tidak sombong
	Parang (Pitat/Kojoa)	Melambangkan bentuk perlindungan diri dan rajin dalam bekerja	Melambangkan bentuk perlindungan diri dan sebagai alat dalam bertani dan berburu ⁵³

Terdapat dalam kutipan cerita :

Malim Bagus tujeu kemleak mija penei dik ade nak tengeak-tengeak penae'i. Mija penei dik beisei bokoa iben, bueak,lapu dhamar beno'o, teleng, pisang mas, boak pinang, dawen iben, dawen setabea, dawen beringin, tebeu melu'a, gen pitat. Tun menae'i kemliling mija o samo nae'i lemut.

⁵³ Ujang Maladi, Arwandi, Radjiman, Adil Yansa 21 Agustus 2022. Pukul 14.00 WIB

Terjemahan :

Malim Bagus asik memperhatikan Meja Penei yang berada di tengah-tengah penari, meja penei berisi Bakul sirih, Bueak, Lampu dammar kurun, Talam, pisang mas, buah pinang, daun sirih, daun sitawar, sidingin, daun beringin, tebu hitam, dan parang. Semua atribut itu digantung di atas meja dan di atasnya berdiri payung kuning”. Para penari mengelilingi meja tersebut sambil menari dengan lemah gemulai.

E. Realitas Cerita Muning Raib dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Curup

Dalam cerita Muning Raib penulis menemukan adanya beberapa penggalan cerita yang menunjukkan adanya bukti dari pendekatan mimetik atau realitas antara kehidupan dalam cerita Muning Raib dengan kehidupan nyata masyarakat Dusun Curup yaitu: 1) Tari Kejei 2) Pesta Kedurai Agung 3) Meja Penei 4) Gotong Royong 5) Membakar Kemeyan di atas Dupa.

Berdasarkan hasil analisis penulis terdapat dua Realitas yaitu Realitas dalam cerita Muning Raib dan Realitas dalam kehidupan masyarakat Dusun Curup.

Berdasarkan hasil wawancara pada narasumber, ada beberapa realitas yang terdapat dalam cerita Muning Raib dengan realitas kehidupan nyata masyarakat Dusun Curup, yaitu sebagai berikut :

- 1) Tari Kejei
 - a) Realitas dalam Cerita Muning Raib

Dalam cerita Muning Raib terdapat Realitas kehidupan yaitu Tari Kejei atau dalam bahasa Rejang *Taei Kejei* yang sering ditampilkan oleh

masyarakat Dusun Curup dalam kegiatan menyambut hari-hari besar atau pesta pernikahan.

“Tari kejei adalah tarian adat suku Rejang yang sakral dan Agung. arti tari Kejei adalah kerja besar yang telah di rencanakan dengan waktu yang cukup lama dan pelaksanaannya sampai 7 hari 7 malam. Inti dari tari Kejei adalah tempat pertemanan antara Bujang dan Gadis dalam bergaul sehari-hari. Penari Gadis yang membawakan tari ini haruslah benar-benar suci, begitu pula dengan penari Bujang. Tari Kejei merupakan kesenian rakyat Rejang yang dilakukan pada setiap upacara kejei berlangsung. Upacara kejei merupakan hajatan terbesar suku Rejang. Dikatakan hajatan terbesar karena yang mengangkat hajat kejei tersebut merupakan orang-orang yang mampu. Dengan pemotongan beberapa kerbau, kambing atau sapi sebagai syarat sah nya upacara Kejei. Tarian tersebut dimainkan oleh Bujang dan Gadis di pusat desa pada malam hari di tengah-tengah lampu penerangan. Tarian ini adalah sebagai ajang perkenalan antara bujang dan Gadis suku Rejang. Kekhasan tarian ini adalah alat-alat musi penggiringannya yang terbuat dari bambu, seperti kulintang, seruling dan gong. Tarian ini dimainkan oleh sekelompok orang yang membentuk lingkaran dengan berhadap-hadapan searah menyerupai jarum jam. Tari kejei dipercaya sudah ada sebelum kedatangan para biku dari Majapahit. Sejak para biku datang, alat musiknya diganti dengan alat dari logam, seperti yang digunakan sampai saat ini”.

Dibuktikan dalam penggalan cerita :

“Nak balai sadi’e, tun kidong kemten tae’i kejei, penaei ade dik sebong gen dik bi’e ,menae’i lemut gen temotoa musik, dik ni’ing taboat kulintang dik besai’e baes.”

Terjemahan :

”Di Balai Desa, pertunjukan tari kejei sedang berlangsung. Para penari yang terdiri dari laki-laki dan perempuan menari dengan gerakan yang lambat namun khidmad, diiringi musik kelintang yang mengalun dengan indah”

b) Realitas dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Curup

Realitas dalam kehidupan masyarakat Dusun Curup ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama salah satu tokoh masyarakat selaku cerdik

pandai berusia (54 Th) di Desa Dusun Curup, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong pada 21 Agustus 2022 pukul 14:00 WIB.

“Hingga saat ini tari Kejei masih dilestarikan oleh masyarakat Dusun Curup, namun pada dasarnya zaman dahulu tari Kejei diyakini masyarakat mengandung nilai-nilai mistik, sehingga hanya dilaksanakan masyarakat Rejang dalam acara menyambut para biku, perkawinan, dan adat marga. Pelaksananya disertai pemotongan kerbau atau sapi sebagai syararatnya. Akan tetapi, pada saat ini tarian kejei tidak serumit dahulu. Tari kejei yang ditampilkan pada saat ini tidak sama seperti dahulu. Pada saat ini tari kejei yang ditampilkan adalah Kejei Selandang laying yang dilakukan cukup dalam waktu beberapa jam saja, dan persiapannya pun juga tidak selama 7 hari 7 malam, dan tidak harus disertai pemotongan kerbau, sapi, atau kambing. Pada saat ini tari Kejei yang ditampilkan digunakan pada acara-acara tertentu seperti penyambutan tamu istimewa, syukuran desa, dan pesta perkawinan atau ditampilkan hanya bentuk untuk mengingat para leluhur. Di Desa Dusun Curup tari Kejei masih sangat sering ditemukan dalam acara-acara pesta perkawinan dan acara syukuran Desa Dusun Curup”⁵⁴



Gambar 4.1 Tari Kejei (Tae.i Kejei)

⁵⁴ Ujang Maladi, wawancara pada 21 Agustus 2022. Pukul 14.00 WIB

2) Pesta Kedurai Agung

a) Realitas dalam Cerita Muning Raib

Pesta Kedurai Agung atau dalam bahasa Rejang *Kedurei Agung* selalu dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Curup ketika musim tanam akan tiba, pesta Kedurai Agung adalah cara masyarakat Dusun Curup berkomunikasi dengan para leluhur.

“Pesta kedurai agung adalah upacara adat atau ritual yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat Rejang untuk berkomunikasi dengan para leluhu. Upacara ini adalah jejak peninggalan dari tradisi pra-islam dalam ajaran Rejang yang dipengaruhi oleh Hindu-Budha. Secara istilah kedurai agung berasal dari bahasa Rejang yang berarti *kendurai* yang artinya kenduri, hajatan, atau perjamuan, dan *Agung* bermakna besar na luhur. Dalam konteks masyarakat Rejang pra-islam, leluhur di puja dan dimintai pertolongan agar melindungi masyarakat dari berbagai macam bencana. Baik bencana alam, penyakit, serangan hama, maupun penyakit hewan ternak. Pada zaman dahulu Masyarakat Dusun Curup melaksanakan Kedurai Agung pada hari ke 16 bulan Apit. Bulan Apit adalah bulan yang dipercaya sebagai masa datangnya hama dan bibit penyakit. Dalam kalender bulan Apit bertepatan dengan bulan Desember”.

Dibuktikan dalam penggalan cerita :

“Pesta Kedurai Agung waktau malem o benea-benea meriah, dew masyarakat bekopoa nak balai sadi’e Dusun Cu.up, merayokan du’o sadi’e. coa tinga keluarga labar gen sauna, magea anak ne dik bik bujang gen ne Malim Bagus magea Malim Jayo.”

Terjemahan :

Pesta *Kedurai Agung* pada malam itu benar-benar meriah, banyak masyarakat berkumpul di Balai Desa Dusun Curup, merayakan acara syukuran desa. Tak ketinggalan pula keluarga Labar dan Sauna, dengan anaknya yang sudah menjadi bujang yaitu Malim Bagus dan Malim Jayo.

b) Realitas dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Curup

Realitas dalam kehidupan masyarakat Dusun Curup ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama salah satu tokoh masyarakat yaitu cerdik pandai berusia (65 Th) di Desa Dusun Curup, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 21 Agustus 2022 pukul 14:00 WIB.

“Hingga saat ini masyarakat Dusun Curup masih melestarikan pesta Kedurai Agung tersebut. Akan tetapi, pada saat ini masyarakat Dusun Curup sudah tidak lagi melaksanakan pesta Kedurai Agung pada bulan Apit, masyarakat Dusun Curup bersama-sama melaksanakan Kedurai Agung pada hari Ulang Tahun Tahun Kabupaten Rejang Lebong yang bertepatan pada tanggal 29 Mei bertepatan di Lapangan Setia Negara. Pesta Kedurai Agung pada saat ini adalah bentuk rasa syukur masyarakat dan bentuk pelestarian keberagaman adat istiadat suku Rejang”



Gambar 4.2 Pesta Kedurai Agung

- 3) Meja Penei
 - a) Realitas dalam Cerita Muning Raib

Meja penei adalah salah satu Realitas kehidupan yang terdapat dalam cerita Muning Raib. Meja Penei adalah tempat atau wadah yang di hadirkan ditengah-tengah Bujang dan Gadis yang sedang menarikan tari Kejei.

“Arti meja penei adalah lambang dari kemakmuran masyarakat, meja penei berisikan pisang emas setadan, sirih beserta gagangnya, pinang beserta gagangnya, daun setawar beserta gagangnya, daun sedingin beserta gagangnya, buah kundur, tebu sebatang panjang, batang bambu, beronang tanjak/pane tanjak, tampa/teleng, ambin dogan/selendang cele, tombak/kojoa/pedang/sewar/keris dan payung agung sebagai lambang perlindungan. Lalu kemudian semuanya disusun diatas meja di bawah payung agung. Meja penei hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Dusun Curup, dan tidak ada perubahan dari baham-bahannya sedikitpun dari dulu hingga sekarang.”

Dibuktikan dalam penggalan cerita :

“Malim Bagus baik temoton mija penei dik ade nak tengeak-tengeak penae’i. penae’i kemliling mija o samo menae’i ngen lemut. Nak das mija o ade pisang mas, boak pinang, dawen iben, dawen setabea, dawen sedingin, dawen beringin, tebeu melua magea pitat/kojoa. Kete ne o genatung nak das mija dik nak das ne nepek payung kuning”

Terjemahan :

Malim Bagus asik memperhatikan *Meja Penei* yang berada di tengah-tengah penari, meja penei berisi Bakul sirih, Bueak, Lampu dammar kurun, Talam, pisang mas, buah pinang, daun sirih, daun sitawar, sidingin, daun beringin, tebu hitam, dan parang. Para penari mengelilingi meja tersebut sambil menari meja tersebut sambil menarai dengan lemah gemulai. Di atas meja itu terdapat pisang mas, buah pinang, daun sirih, daun setawar, sidingin, daun beringin, tebu hitam dan parang. Semua atribut itu digantung di atas meja dan di atasnya berdiri payung kuning yang melambangkan perlindungan.

b) Realitas dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Curup

Realitas dalam kehidupan masyarakat Dusun Curup ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama salah satu tokoh masyarakat yaitu cerdik pandai berusia (65 Th) di Desa Dusun Curup, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 21 Agustus 2022 pukul 14:00 WIB.

“Meja penei masih digunakan dalam kehidupan masyarakat Dusun Curup hingga saat ini, tidak banyak perubahan pada isi meja Penei. Hanya saja pemaknaan masyarakat pada meja Penei pada saat ini yang berbeda, pada saat ini meja Penei dianggap hanya untuk mengingat tradisi para leluhur”



Gambar 4.4 Meja Penei

- 4) Membakar Kemeyan di atas Dupa
 - a) Realitas dalam Cerita Muning Raib

Membakar Kemeyan di atas Dupa adalah salah satu realitas kehidupan yang terdapat dalam cerita Muning Raib. Masyarakat Dusun Curup pada zaman dahulu masih menganut agama Hindu-budha sehingga menjadikan mereka

akrab dengan Kemeyan dan Sesajian untuk memanggil atau berkomunikasi dengan para leluhur yang mereka percayai.

“Membakar kemeyan sering dilakukan oleh suku Rejang ketika adanya acara-acara penting seperti menyambut datangnya bulan suci Ramadan, pernikahan, dan acara-acara adat lainnya. Membakar kemeyan dengan diiri doa-doa/mantra-mantra untuk memanggil arwah-arwah nenek moyang atau leluhur terdahulu untuk meminta izin akan diadakannya pernikahan/syukuran dan lain sebagainya.

Dibuktikan dalam penggalan cerita :

Malim Bagus baik temoton mija penei dik ade nak tengeak-tengeak penae'i. penae'i kemliling mija o samo menae'i ngen lemut. Nak das mija o ade pisang mas, boak pinang, dawen iben, dawen setabea, dawen sedingin, dawen beringin, tebeu melua magea pitat/kojoo. Kete ne o genatung nak das mija dik nak das ne nepek payung kuning.

Terjemahan :

Merasa sudah dua kali dipermalukan anaknya itu, Labar marah sekali. Lalu ia mengajak saudara-saudaranya Latar, Sitar, Ali Jayo, dan Ali Menang ke sebuah sungai di Air Duku dengan membawa sesajian. Di sana mereka membakar kemenyan di atas dupa dan mengucapkan sumpah serapah itu, sesajian dihanyutkan ke sungai Air Duku. Hingga sekarang masih diperhatikan mitos larangan bagi bujang gadis yang berasal dari Dusun Curup dilarang menaiki Bukit Kaba, siapa yang mendaki bukit kaba maka ia akan hilang di bawah penunggu bukit tersebut.

b) Realitas dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Curup

Realitas dalam kehidupan masyarakat Dusun Curup ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama salah satu tokoh masyarakat yaitu ninik mamak berusia (50 Th) di Desa Dusun Curup, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 24 Agustus 2022 pukul 19:00 WIB.

“Akan tetapi, proses membakar kemeyan pada zaman sekarang sudah sangat jauh berbeda dari zaman dahulu, yang dilakukan masyarakat sekarang hanya bentuk pengingat adanya tradisi bakar kemeyan dan meningat para leluhur yang telah lebih dulu meninggal. Dan hingga saat ini ritual membakar kemeyan masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Dusun Curup. Akan tetapi, mereka sudah mengganti dupa dengan serabut kelapa dan piring seng.



Gambar 4.5 Membakar Kemeyan di atas Dupa

- 5) Pengantin Wanita Melangkahi Sarung Mertua Laki-Laki
 - a) Realitas dalam Cerita Muning Raib

Pengantin wanita melangkahi sarung mertua laki-laki adalah salah satu realitas kehidupan yang terdapat dalam cerita Muning Raib. Melangkahi sarung mertua laki-laki dianggap masyarakat Dusun Curup pada zaman dahulu mampu membuat kedua pengantin tetap rukun dalam menjalani rumah tangga.

“Pengantin Wanita melangkahi sarung mertua laki-laki adalah acara adat istiadat suku Rejang yang dilaksanakan Ketika adanya pesta pernikahan. Pengantin Wanita diharuskan melangkahi sarung mertua laki-laki sebanyak tiga kali, proses ini dipercaya masyarakat suku Rejang agar mempelai laki-laki tidak berulah dan menetap pada pengantin Wanita nantinya.

Dibuktikan :

Upacara perkawinan secar adat akhrine kenakok ngen baik. Pengaten bie senayo melakea pei setuang sebong dik nageak teleu kilei, gen o nam kenakok magea baik-baik. Udem o temotoa serangkaian upacara sakral.

Terjemahan :

Upacara perkawinan secara adat akhirnya berjalan dengan baik. Pengantin Wanita disuruh melangkahi sarung mertua laki-laki, dan bisa dikerjakan dengan baik. Selanjutnya mengikuti serangkaian upacara sakral lainnya.

b) Realitas dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Curup

Realitas dalam kehidupan masyarakat Dusun Curup ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama salah satu tokoh masyarakat yaitu alim ulama berusia (48 Th) di Desa Dusun Curup, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 21 Agustus 2022 pukul 14:00 WIB

“Pada saat ini proses melangkahi sarung mertua sudah berubah, dahulu pengantin wanita melangkahi sarung mertua laki-laki, sekarang mempelai pria yang melangkahi sarung mertua laki-laki. Adat istiadat ini masih digunakan oleh masyarakat Dusun Curup hingga saat ini, Akan tetapi banyak masyarakat sekarang hanya menjalankan saja tanpa mengerti makna dari proses sakral ini”



Gambar 4.6 Mempelai Pria Melangkahi Sarung Mertua Laki-laki

6) Goyong Royong

a) Realitas dalam Cerita Muning Raib

Gotong Royong atau dalam bahasa Rejang *Tulung Menulung* adalah salah satu realitas yang terdapat dalam cerita Muning Raib. Loyalitas masyarakat Dusun Curup terhadap sesama sangat erat dan masih dijunjung tinggi hingga saat ini oleh masyarakat Dusun Curup.

“Gotong Royong (*Tulung Menulung*) adalah kegiatan bermasyarakat di Dusun Curup, tradisi Gotong Royong ini masih dilestarikan oleh masyarakat Dusun Curup ketika akan diadakanya suatu pesta pernikahan atau acara-acara penting lainnya. Ketika adanya perkawinan maka kaum laki-laki bergotong royong untuk menyiapkan dan mencari alat-alat untuk mendirikan tenda (*Tarub*) yang terbuat dari bahan-bahan alam seperti bambu sebagai tiang pendiri, dan papan sebagai sebagai lantai dan dinding, sedangkan kaum perempuan bergotong royong menyiapkan makanan untuk dihidangkan ke para tamu undangan dan masyarakat setempat).

Dibuktikan dalam penggalan :

Wakteu purnama lak timoa, masyarakat sibuk gotong royong semyiap acara tunak keluargo Laba gen Sauna o. sebong-sebong aleu mesoa putung gen menea tarub sedangkan dik bi'e ne aleu mesoa bahan-bahan mai uten. Karno coa namen ne, tobo o mak lapen akis gen rebung dik dapet nak uten udem o kemsak ne

Terjemahan :

Ketika bulan purnama akan muncul masyarakat sibuk bergotong royong mempersiapkan acara pernikahan keluarga Labar itu. Kaum lelaki mencari kayu dan membuat *tarub* sedangkan kaum wanita mencari abahan-bahan masakan di hutan. Karena ketidaktahuannya, mereka juga mengambil sayur pakis dan rebung yang mereka dapati di hutan dan kemudian memasaknya.

b) Realitas dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Curup

Realitas dalam kehidupan masyarakat Dusun Curup ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama salah satu tokoh masyarakat yaitu ninik

mamak berusia (70 Th) di Desa Dusun Curup, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 28 Agustus 2022 pukul 14:00 WIB.

“Kegiatan Gotong Royong masih dilestarikan oleh masyarakat Dusun Curup, meskipun di Desa Dusun Curup sudah banyak masyarakat pendatang. Akan tetapi, tidak merubah tradisi kegiatan gotong royong ketika menyambut hari-hari besar atau pesta pernikahan. Masyarakat Dusun Curup menganggap seluruh warga adalah sanak saudara yang berasal dari satu nenek moyang, sehingga menimbulkan rasa loyalitas terhadap sesama”



Gambar 4.7 Ibu-ibu bergotong royong memasak



Gambar 4.8 Bapak-bapak bergotong Royong mendirikan Tarub

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pembahasan ini, peneliti akan menjelaskan secara rinci mengenai hasil dari penelitian ini yaitu Analisis Cerita Rakyat Muning Raib berdasarkan pendekatan Mimetik. Dalam hasil penelitian di peroleh Ungkapan-ungkapan, Makna, dan Realitas kehidupan masyarakat yang ada di dalam cerita Muning Raib.

Pertama, ungkapan yang ada dalam cerita Muning Raib ungkapan yang berkaitan dengan mitos berbentuk peringatan bagi pemuda dan pemudi desa Dusun Curup. Mitos tentang larangan Bujang dan Gadis asal Desa Dusun Curup dilarang mendaki/pergi ke Bukit Kaba, nanti mereka akan hilang dibawah penghuni (Makhluk Halus) Bukit Kaba dan tidak akan pernah kembali lagi. Mitos ini masih ada dan tersebar luas hingga saat ini. Akan tetapi, hanya 50% masyarakat yang masih percaya dengan mitos tersebut. Dibuktikan dengan banyaknya Bujang Gadis yang pergi mendaki/pergi ke Bukit Kaba tersebut. Mayoritas masyarakat yang sudah tidak percaya dengan mitos larang bagi bujang dan gadis pergi/mendaki ke Bukit Kaba beranggapan larangan itu hanya untuk menjaga anak-anak mereka dari bahaya yang ada di Bukit Kaba karena Bukit Kaba masih hutan belantara yang banyak jurang dan binatang buas. Akan tetapi, 50% lagi masih percaya dengan larang tersebut dibuktikan dengan banyakan orang tua/masyarakat Dusun Curup yang melarang anak-anak mereka untuk pergi/mendaki ke Bukit Kaba. Mayoritas masyarakat yang masih percaya dengan mitos larangan bagi Bujang dan Gadis Desa Dusun Curup pergi/mendaki ke Bukit Kaba beralasan, Para leluhur tidak akan memberikan larangan dengan sembarangan, ketika para leluhur memberikan larangan maka mereka harus mematuhiya agar tidak celaka dan mereka beranggapan bahwa larangan tersebut berbentuk larangan yang baik. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Syarifudin bahwa ungkapan yang berkaitan erat dengan mitos masih berhubungan dengan Mimetik, karena Mimetik menitik beratkan terhadap hubungan karya sastra dengan realitas di luar sastra.⁵⁵ Hal yang

⁵⁵ Syarifudin. 2016. *Kajian Mimetik*. Dalam Jurnal Sastra Indonesia. Hal 7

sama berdasarkan hasil penelitian Sridevi Wulandari (2019) dengan judul penelitian *Ungkapan Larangan Bahasa Suku Kabola, Kabupaten Kaur, Nusa Tenggara Timur Berdasarkan Kajian Mimetik*. Dalam hasil penelitiannya terhadap banyak sekali ungkapan larangan Suku Kabola yang saat ini masih dipercayai dalam kehidupan nyata, seperti diantaranya adalah permasalahan, adat istiadat, dan percintaan.

Kedua, dalam cerita rakyat Muning Raib terdapat berbagai jenis benda dan makanan yang memiliki makna diantaranya Bakul sirih (*bokoa iben*), memiliki makna penghormatan bagi tamu Agung, Talam berisi beras dan gula merah (*Teleng beise'i belas gen gulo mileak*) melambangkan kemakmuran dalam kehidupan, Pisang mas (*Pisang Mas*) melambangkan bahwa seluruh orang Rejang berasal dari satu nenek moyang, Buah Pinang (*Boak Pinang*), melambangkan batasan antara Bujang dan Gadis dalam berteman, Daun Setawar (*Dawen Setabea*) melambangkan penolakan balak/melepas sial, Daun Beringin (*Dawen Sedingin*) Melambangkan suku Rejang yang rimbun atau banyak sanak saudara, Tebu Hitam (*Tebeu Melua*) Melambangkan pengingat agar tidak sombong, Parang /kojoa (*Pitat/Kojoa*) Melambangkan bentuk perlindungan diri dan Rajin bekerja. Pada dasarnya benda dan makanan yang ada dalam cerita Muning Raib memiliki makna keseluruhan yaitu tata cara masyarakat Dusun Curup dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan aturan-aturan yang harus diikuti oleh masyarakat Dusun Curup dalam kehidupan sehari-hari. Benda-benda tersebut menjadi lambang batasan pergaulan antara Bujang dan Gadis dalam berteman sehari-hari, Makanan-makanan yang terdapat dalam cerita Muning Raib melambangkan bentuk kemakmuran masyarakat Desa Dusun Curup dalam bertani. Tradisi turun temurun hingga saat ini

masih dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Curup, telah menjadi bukti bahwa budaya terbentuk dari pola kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Morissan dalam bukunya yang menjelaskan bahwa makna adalah sebuah hubungan kompleks diantara simbol, objek, dan manusia yang melibatkan denotasi (makna bersama) dan konotasi (makna pribadi). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Muhammad Abdurrohman (2018) dengan judul penelitian “*Makna Simbolik pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang*”. Hasil Penelitiannya menyatakan bahwa terdapat makna yang bisa dipahami pada masing-masing benda, makanan yang terdapat pada upacara adat sedekah yaitu nasi tumpeng (dianggap mempunyai keutamaan yang mengandung keberkahan) kepala kamping (simbol kekayaan masyarakat Tanjung) pisang mas (dianggap sebagai kemakmuran dan keberhasilan masyarakat Tanjung) dan lain sebagainya.⁵⁶

Ketiga, dalam cerita rakyat Muning Raib terdapat realitas kehidupan masyarakat yaitu, realitas seni dan kebudayaan (Tari Kejei, Pesta Kedurai Agung, dan Meja P enei), realitas sosial (kegiatan gotong royong), realitas adat istiadat (melangkahi sarung mertua laki-laki, dan membuat kemeyan di atas dupa). Realitas kehidupan dalam cerita Muning Raib berkaitan langsung dengan realitas dalam kehidupan nyata masyarakat Dusun Curup. Karena, mayoritas masyarakat Dusun Curup masih melestarikan realitas-realitas yang terdapat dalam cerita Muning Raib dibuktikan dengan banyaknya penampilan tari Kejei oleh Bujang dan Gadis ketika

⁵⁶ Muhammad Abdurrohman. 2018. *Makna Simbolik pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang*. Jurnal Cultural Studies. Vol 7 No 1 H 3

adanya pesta perkawinan, dalam proses pelaksanaan perkawinan adanya proses mempelai pria melangkahi sarung mertua laki-laki. adanya pesta kedurai agung ketika merayakan hari ulang tahun Kabupaten Rejang Lebong, masyarakat yang menyambut semua itu bergotong royong dalam mensukseskan acara-acara besar tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Plato, yaitu bahwa teori mimetik merupakan sebuah karya sastra cerminan masyarakat. Karya dapat berupa gambaran imajinasi dan interpretasi dari lingkungan kemasyarakatan yang ada, kemudian plato berpendapat bahwa pendekatan kritik mimetik adalah kritik yang memandang karya sastra sebagai tiruan aspek-aspek alam, pencerminan makna, penggambaran terhadap objek yang digambarkan. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian *pertama*, Devi Suryani Br Sembiring dalam artikel Prosiding Seminar Nasional PBSI-III (2020) dengan judul penelitian “*Analisis Cerita Rakyat Pusuk Buhit Pada Masyarakat Batak Toba Berdasarkan Pendekatan Mimetik*”. Dalam hasil penelitiannya terdapat realitas, makna atau kemiripan digambarkan dalam kehidupan nyata, seperti diantaranya adalah permasalahan, kemiskinan, adat istiadat, dan percintaan. *Kedua*, hasil penelitian Lilis Setyaningsih (2018) yang berjudul “*Cerita Rakyat ‘Rawa Pening’ Kajian Mimetik*”. Dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat tiruan realitas yang ada dalam cerita rakyat Rawa Pening diantaranya adanya tarian Sendratari Baru Klinting.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Ungkapan, Makna, Realitas yang terdapat di dalam cerita rakyat Muning Raib terhadap kehidupan masyarakat Dusun Curup, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Ungkapan Larangan yang berupa sumpah serapah “Siapa saja pemuda dan pemudi yang pergi ke gunung kaba jika dia keturunan orang dusun curup maka dia akan hilang dibawah puyang hilang dan tidak akan pernah kembali lagi”

Kedua, Makna Bakul sirih (*boko a iben*) melambang penghormatan terhadap tamu agung, Talam berisi beras dan gula merah (*Teleng beise'i belas gen gulo mileak*) melambangkan kemakmuran dan kehidupan nantinya, Pisang mas (*Pisang Mas*) melambangkan bahwa seluruh orang Rejang berasal dari satu nenek moyang/serumpun, Buah Pinang (*Boak Pinang*) melambangkan batasan antara bujang dan gadis, Daun Sitawar (*Dawen Setabea*) melambangkan penolak balak/melepas sial, Daun Sidingin (*Dawen Sedingin*) melambangkan pendingin diantara kedua pihak, Daun Beringin (*Dawen Sedingin*) melambangkan suku rejang yang makmur, tenang, dan damai, Tebu Hitam (*Tebeu Melua*) melambangkan bentuk pengingat agar tidak sombong, Parang /kojoa (*Pitat/Kojoa*) melambang bentuk perlindungan diri.

Ketiga, Realitas kehidupan masyarakat yang terdapat di dalam cerita Muning Raib adalah Realitas Seni dan kebudayaan (Tari Kejei, Pesta Kedurai

Agung, dan Meja Penei) , Realitas Sosial (Gotong Royong ketika menyambut hari-hari besar/pernikahan), Realitas Adat Istiadat (Pengantin wanita melangkahi sarung mertua laki-laki sebanyak 3 kali, Membakar kemeyan di atas dupa).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Ungkapan, Makna, dan Realitas kehidupan masyarakat yang terdapat di dalam cerita Muning Raib, maka peneliti memiliki saran sebagai berikut :

- 1) Kepada para pelajar, guru dan dosen, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran apresiasi sastra dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
- 2) Untuk penelitian selanjutnya yang akan mengkaji budaya dalam cerita rakyat Muning Raib, agar terus dilakukan sebagai salah satu bentuk pelestarian dari kebudayaan. Karena jika semakin banyak referensi ataupun literatur yang membahas mengenai Cerita Muning Raib maka akan semakin mudah orang menemukan bahan bacaan untuk menambah wawasan tentang cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Rejang Lebong, yaitu Muning Raib.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Musdalifa. (2018) *Nilai-Nilai Budaya dalam Tiga Cerita Rakyat Tolaki (Pendekatan Sosiologi Sastra)*. Jurnal Humanika. Vol.16 No.1 .h.15
- Arwandi, wawancara pada 14 Agustus 2022. Pukul 9.30 WIB
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F & Dewi, D. A. . (2021). *Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol.5 No.3 hal.3
- Bella Novya Revita.(2022). *Analisis Mimetik Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar*. Medan : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Brunvand J (2018). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h.18.
- Chindytia. (2017). *Implementasi Literasi dalam Pembelajaran Membaca Berbasis Cerita Rakyat Bengkulu pada Siswa Kelas Iv SD IT Al-Qiswah Bengkulu*. Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar. Vol.3 No.1. h.25.
- Danandjaya, James. (2016). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. h.70
- Devi Suryani Br Sembiring. (2020) *Analisis Cerita Pusuk Buhit pada Masyarakat Batak Toba Berdasarkan Pendekatan Mimetik*. Prosiding Seminar Nasional PBSI-III. H.5
- Fanila Insani. (2018). *Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Setempat Batu Galeh di Kenangarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota*. Jurnal Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang. Vol.2 No.1. h.10.
- Fitra Youfika. (2017). *Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra*. Jurnal Pendidikan Karakter. Vol. 2. No.1. Hal.3.
- Gusnetti, Syofiani, dan Romi Isnanda. (2020). *Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*. Jurnal Gramatika. Vol.3 No.2 h.10.

Mochtar, Hajim. (2011) *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. H.63

Kurnia , Ita. (2019). *Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kediri Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa Indonesia*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol.1 No.1 h.10.

Kristanto ,M . (2018) *Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Penanaman Etika untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa*. Jurnal Indonesia. Vol.1 No.1.

Lestari , Putu Ayu Riyanta. (2019). *Adaptasi Cerita Rakyat Jayaprana dan Layonsari dalam Bentuk Animasi 2D*. Jurnal Nawala Visual. Vol.1.No.2 h.6.

Aini, Qurratu. (2017). *Gambaran Kehidupan Geisha Dalam Novel Memories Of A Geisha Karya Artur Golden (Pendekatan Mimetik)* 7. Vol 7. No.1 Hal.7.

Radjiman, wawancara pada 20 Agustus 2022 Pukul 10.00 WIB

Trisudrajat, Rosdiana. (2021). *Analisis Puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" Karya Khairil Anwar dengan menggunakan Pendekatan Mimetik*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia. Vol. 4. No.1. Hal. 39.

Shri, Heddy Ahimsa Putra. (2009). *Strukturalisme: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.

Subroni. (2018). *Analisis Resepsi Cerita Rakyat Kedung Wali*. Jurnal Kesusastraan Indonesia Vol.2 No.1

Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabet, h.218.

Aisah, Susianti. (2017). *Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" pada Masyarakat Tomia*. Jurnal Humanika. Vol.3 No.5 h.4.

Maladi, Ujang. wawancara pada 21 Agustus 2022 Pukul 14.00 WIB

Indrianti , Wiwin. (2019). *Nilai-Nilai Pembentuk Karakter dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodo*. Jurnal Kajian Sastra. Vol.6 No.1. h 23.

Sehandi, Yohanes. (2018). *Mengenal 25 teori sastra*. Ombak (Anggota IKAPI), h.157

Yoseph, Yafitaum. (2009). *Pengantar Teori Sastra*. Penerbit Nusa Indah: Nusa Tenggara Timur. h. 9.

Yudianti, Herawati. (2018) *Nasionalisme Dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur: Pemetaan dan Kajian Sastra Daerah*. Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. h. 56.

**L
A
M
P
I
R
A
N**



Gambar 6.1 Tari Kejei



Gambar 6.2 Pesta Kedurai Agung



Gambar 6.3 Meja Penei



Gambar 6.4 Membakar Kemeyan di Atas Dupa



Gambar 6.5 Masyarakat Bergotong Royong



Gambar 6.6 wawancara dengan Bapak Radjiman



Gambar 6.7 Wawancara dengan Bapak Arwandi



Gambar 6.8 Wawancara bersama Bapak Ujang Maladi



Gambar 6.9 Bakul sirih



Gambar 6.10 Talam berisi beras dan gula merah



Gambar 6.11 Pisang Mas



Gambar 6.12 Buah Pinang



Gambar 6.13 Daun Sitawar



Gambar 6.14 Daun Sidingin



Gambar 6.15 Daun Beringin



Gambar 6.16 Tebu Hitam



Gambar 6.17 Kojoa/Parang/Tombak Kecil



Gambar 6.18 Puncak Bukit Kaba



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	14/06/2022	Latar Belakang Kusung masenah	[Signature]	[Signature]
2	23/06	Kajian Masalah dalam Keter. Keperang	[Signature]	[Signature]
3	27/06	Kajian teori	[Signature]	[Signature]
4	05/07	Metode Penelitian	[Signature]	[Signature]
5	10/07	Instrumen Penelitian	[Signature]	[Signature]
6	06/09	Penalaran logis	[Signature]	[Signature]
7	18/10	Disertasi dan Penamaan	[Signature]	[Signature]
8		BAB 5 & seluruh untuk dan Menapakah	[Signature]	[Signature]



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	4/2022/04	Latar Belakang dan Rumus Masalah	[Signature]	[Signature]
2	11/2022/04	Latar Belakang	[Signature]	[Signature]
3	20/2022/04	Kajian teori	[Signature]	[Signature]
4	25/2022/04	Metode Penelitian	[Signature]	[Signature]
5	27/04	Instrumen Penelitian	[Signature]	[Signature]
6	28/11	Kepertanyaan BAB 3	[Signature]	[Signature]
7	1/12	Kepertanyaan BAB 4	[Signature]	[Signature]
8	5/12	Disetujui untuk sidang menapakah	[Signature]	[Signature]



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
KECAMATAN CURUP UTARA

Alamat : Jalan Lingkar Danau Bermanei" Curup Utara"

REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

NOMOR : 300/ // /Sie.3/2022

Menindak lanjuti Surat Dari Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup
Nomor: 910/In.34/FT/PP.00.9/04/2022 tanggal 2 Agustus 2022 Perihal Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan melaksanakan Penelitian kepada :

Nama : **RIZKI KURNIAWAN**
TTL : Ulak Pandan, 10 April 2000
NIM : 18541033
Pekerjaan : Mahasiswa
Program Study : Tadris Bahasa Indonesia
Judul Proposal : **Analisis Cerita Rakyat 'Muning Raib' Pendekatan Mimetik**
Lokasi Penelitian : Kecamatan Curup Utara Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 02 Agustus 2022 s.d 02 Oktober 2022
Penanggung Jawab : Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup

Pada prinsipnya Kami tidak keberatan diadakan penelitian dimaksud, dengan catatan ketentuan sebagai berikut :Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undang yang berlaku

1. Selesai melakukan penelitian agar melaporkan / menyampaikan hasil Penelitian kepada Kepala Kantor Camat Kecamatan Curup Utara
2. Apabila masa berlaku izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin penelitian harus diajukan kembali kepada Instanti pemohon
3. Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian Surat Rekomendasi ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup Utara, 08 Agustus 2022
CAMAT CURUP UTARA
KECAMATAN
CURUP UTARA
BUDIMAN, S. Pd. I
NIP. 19811025 200804 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBİYAH

Jalan : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH

Nomor 491 Tahun 2021

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447,tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** 1. Surat Rekomendasi dari Tadris Bahasa Indonesia Nomor : /FT.2/PP.00.9/TBIND/2021 Tanggal November 2021
2. Berita Acara Seminar Proposal Hari Senin, 4 Oktober 2021

MEMUTUSKAN :

Menetapkan
Pertama

1. **Dr. Maria Botifar, M.Pd** **197309221999032003**
2. **Zelvi Iskandar, M.Pd** **2002108902**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Rizki Kurniawan

N I M : 18541033

JUDUL SKRIPSI : "Analisis Cerita Rakyat 'Muning Raib': Pendekatan Mimetik"

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,

Pada tanggal 25 November 2021

Dekan,

Ifualdi Nurmal

Terbuan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
Alamat: Jl. AK.Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Fax (0732) 21010-21759



SURAT KETERANGAN CEK SIMILARITY

Admin Turnitin Program Studi Tadris Bahasa Indonesia menerangkan bahwa telah dilakukan pemeriksaan *similarity* terhadap skripsi berikut ini.

Judul : Analisis Cerita Rakyat 'Muning Raib' Pendekatan Mimetik
Penulis : Rizki Kurniawan
NIM : 18541033

Dengan tingkat kesamaan sebesar 24% (Dua Puluh Empat Persen)

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 13 Desember 2022
Pemeriksa,
Admin Turnitin Prodi TBI,



Meli Fauziah, M. Pd.
NIP. 19940523 202012 2 003



BIODATA

Rizki Kurniawan (Kiki), lahir di Desa Ulak Pandan Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan pada 10 April 2000, Anak kedua dari dua bersaudara, buah cinta dari pasangan Akhwani dan Sumratul Aini.

Pendidikan sekolah dasar (SD) diselesaikan pada 2006-2012 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 03 Merigi, selanjutnya Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMP) pada tahun 2012-2015 di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTS) 01 Kepahiang, dan selanjutnya menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2015-2018 di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 01 Kepahiang, dan pada tahun 2018 penulis melanjutkan Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dan selesai pada tahun 2023.

Tidak hanya menempuh Pendidikan formal, penulis juga menempuh Pendidikan pada organisasi Internal dan External kampus diantaranya, Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Tadris Bahasa Indonesia dalam bidang Hubungan Masyarakat (Humas) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dalam bidang Departemen Perguruan Tinggi dan Kepemudaan (PTKP).

Penulis juga pernah menulis novel berjudul 'Catatan Jalang' yang telah diterbitkan oleh Penerbit Buku Literasiologi, dan menjadi penulis favorit pada event cipta puisi yang diselenggarakan oleh @abiezhian pada tahun 2020 dan menjadi juara favorit pada Gebyar Bulan Bahasa yang diselenggarakan oleh Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri Curup pada tahun 2020.